

**LAPORAN PENELITIAN
PENDAMPINGAN SAHABAT DIFABEL PADA MAHASISWA
DI IAIN SURAKARTA**



**Diajukan untuk Laporan Penelitian yang
Dibiayai oleh DIPA UIN Raden Mas Said Surakarta Tahun Anggaran 2021**

**Oleh:
Peneliti:**

Nama	:	HERY SETIYATNA, M. Pd.
Unit Kerja	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah
NIP	:	19691029 200003 1 001
Nama	:	MUHAMMAD JULIJANTO, S. Ag., M. Ag.
Unit Kerja	:	Fakultas Syariah
NIP	:	19720715 201411 1 003
Nama	:	SUSILO SURAHMAN, S. Ag., M. Pd.
Unit Kerja	:	Fakultas Syariah
NIP	:	19700222 199803 1 003

Mahasiswa

Nama	:	SINTA WULANDARI
Fakultas	:	Syariah
NIM	:	192111077

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2021.**

SURAT PENYATAAN

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	HERY SETIYATNA, M. Pd.
Unit Kerja	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah
NIP	:	19691029 200003 1 001
Nama	:	MUHAMMAD JULIJANTO, S. Ag., M. Ag.
Unit Kerja	:	Fakultas Syariah
NIP	:	19720715 201411 1 003
Nama	:	SUSILO SURAHMAN, S. Ag., M. Pd.
Unit Kerja	:	Fakultas Syariah
NIP	:	19700222 199803 1 003

Mahasiswa

Nama	:	SINTA WULANDARI
Fakultas	:	Syariah
NIM	:	192111077

Judul : **PENDAMPINGAN SAHABAT DIFABEL
PADA MAHASISWA DI IAIN
SURAKARTA**

Kluster : **Penelitian Dasar Interdisipliner**
No. Kode Kluster : **A.3.**

Menyatakan bahwa

1. Penelitian yang kami laporkan ini tidak sedang diusulkan untuk mendapatkan bantuan pada pihak manapun,
2. Penelitian ini belum pernah dilaksanakan penelitian sebelumnya;
3. Penelitian ini original karya kami sendiri dan bukan plagiasi dan kami bertanggung jawab di kemudian hari timbul gugatan atas hasil penelitian ini.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sungguh-sungguh, sebagaimana mestinya.

Surakarta, 14 September 2019

Yang membuat pernyataan,
Peneliti

HERY SETYATNA, M. Pd.
NIP. 19691029 200003 1 001

Turnitin

LEMBAR PENGESAHAN

Nama	:	HERY SETIYATNA, M. Pd.
Unit Kerja	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah
NIP	:	19691029 200003 1 001
Nama	:	MUHAMMAD JULIJANTO, S. Ag., M. Ag.
Unit Kerja	:	Fakultas Syariah
NIP	:	19720715 201411 1 003
Nama	:	SUSILO SURAHMAN, S. Ag., M. Pd.
Unit Kerja	:	Fakultas Syariah
NIP	:	19700222 199803 1 003

Mahasiswa

Nama	:	SINTA WULANDARI
Fakultas	:	Syariah
NIM	:	192111077

Judul : **PENDAMPINGAN SAHABAT DIFABEL
PADA MAHASISWA DI IAIN
SURAKARTA**

Kluster : **Penelitian Dasar Interdisipliner**
No. Kode Kluster : **A.3.**

Sumber Dana : **BOPTN IAIN Surakarta Tahun 2019**
Kluster : **Rp 26.000.000,- (Duapuluh enam juta rupiah)**
No. Kode Kluster : **120 hari (8 Mei – 4 September 2021**
Waktu review : **21-23 September 2021**
Paparan Hasil : **23 September 2021**

Surakarta, 23 September 2021

Ketua LP2M IAIN Surakarta,

Dr. Zainul Abas, S. Ag., M. Ag.

NIP. 19720505 200112 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah Swt atas segala nikmat dan anugerah yang terlimpahkan kepada kami, sehingga mampu menyelesaikan laporan penelitian ini dengan tepat waktu. Semoga nikmat yang telah kita raih dapat bermanfaat dalam pengembangan dan kajian keilmuan yang ada sekarang ini.

Shalawat dalam salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad Saw atas segala teladan dan ajarannya selalu menginspirasi kita untuk melakukan riset dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam rangka mencapai kesejahteraan kehidupan. Teladan dalam memberikan pemberdayaan dan perlindungan kepada semua umat manusia, termasuk kelompok masyarakat yang lemah; anak, perempuan dan difabel.

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat untuk merampungkan penelitian dengan judul **PENDAMPINGAN SAHABAT DIFABEL PADA MAHASISWA DI IAIN SURAKARTA**

Penulis berharap karya ini merupakan wujud kegelisahan intelektual, kepedulian dan simpati kepada masyarakat khususnya dalam merespon isu-isu disabilitas, dimana kehidupan yang harmoni dan bersahaja, penuh dengan perjuangan dalam pemenuhan hak-hak kehidupan, penegakan dan perlindungan hukum menjadi tanggung jawab bersama stakeholder. Upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat dengan membangun kualitas masyarakat yang harmonis yang dimulai dari bagaimana sistem sosial dibangun dan disemai dengan adil, segala kebutuhan masyarakat terpenuhi dan tingkat kesejahteraan jasmani dan rohani tercapai dengan baik.

Masyarakat perlu menyadari membangun perspektif dan kepedulian terhadap penyandang disabilitas sebagai perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama termasuk di dalamnya adalah perwujudan terhadap pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam dunia Pendidikan. Sehingga pemenuhan dan perlindungan hak penyandang disabilitas dapat berjalan dengan baik, sehingga system social berjalan dengan lebih bermartabat dan inklusif.

Dan akhirnya dengan segala keterbatasan waktu, sumber daya, kapasitas, instrumen laporan penelitian ini kami sampaikan, semoga memberikan manfaat dan kontribusi dalam membangun iklim akademik dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan peradaban inklusi dalam masyarakat bermartabat.

Surakarta, 14 September 2019

Peneliti

HERY SETIYATNA, M. Pd.

NIP. 19691029 20003 1 001

ABSTRAK

Judul: **PENDAMPINGAN SAHABAT DIFABEL PADA MAHASISWA DI IAIN SURAKARTA**

Salah satu karakter penting pendidikan tinggi inklusif adalah adanya aspek kerelawanan atau kedermawanan dan filantropi. Baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk fisik non fisik mental spiritual.

Problem disabilitas menjadi kenyataan sosial yang sering dihadapi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menguraikan Bagaimana pelaksanaan pendampingan sahabat difabel pada mahasiswa di IAIN Surakarta?. Bagaimana implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel dalam melakukan pendampingan mahasiswa?

Penelitian ini menggunakan metode gabungan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, studi dokumen. Analisa data dengan analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyampaian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Hasil penelitian menemukan: 1). Pendampingan sahabat difabel IAIN Surakarta sangat strategis dan memberikan dukungan untuk kesuksesan studi penyandang disabilitas meraih harapan dan cita-citanya menjadi sarjana sesuai bisang dan bakat minatnya. 2). Kebijakan pimpinan menjadi elemen dasar dalam membangun kehidupan inklusif di kampus IAIN Surakarta 3) Efektivitas dalam memberikan pendampingan sahabat difabel mempengaruhi kesuksesan difabel dalam meraih cita-cita hidupnya. Sehingga ketahanan mental sahabat difabel memberikan kontribusi total terhadap difabel dalam kehidupan sosialnya. Kesuksesan studi memperkuat hasil Penelitian Soeparman dengan indicator factor keluarga, factor psikologis, factor kedisiplinan, ketekunan dalam belajar dan tercapainya indeks prestasi akademik yang bagus.

Kata kunci: Difabel, Kebijakan Inklusif, sahabat difabel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
TURNITIN.....	iii
REVIEW LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	iv
LEMBAR VALIDASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	57
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II PENELITIAN TERDAHULU	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Konsep Atau Teori	12
1. Mahasiswa Difabel IAIN Surakarta	14
2. Motivasi Sahabat Difabel	14
3. Sukses Studi	15
4. Bentuk Pendampingan	15
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian	18
B. Pemilihan Lokasi Penelitian	18
C. Sumber Data	19
D. Jenis Data	19
E. Teknik Pengumpulan Data	19
1. Teknik Wawancara	19
2. Teknik Dokumentasi	21
3. Teknik Analisis Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	23
A. Fakta Temuan	23
1. Sejarah Sahabat Difabel di IAIN Surakarta	23
2. Regulasi UKM Sahabat Difabel	34
3. Model Sahabat Difabel	41
4. Kendala Sahabat Difabel	42
B. Implementasi Sahabat Difabel	45
1. Implikasi ketahanan pribadi Sahabat Difabel	45
2. Model Sahabat Difabel	52

3. Kendala Sahabat Difabel	54
BAB V PENUTUP	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
Lampiran-Lampiran	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Mahasiswa Difabel	43
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pemenuhan hak-hak difabel menjadi perhatian dan konsern semua lapisan masyarakat. Bahkan perserikatan bangsa-bangsa melalui Konvensi Internasional tentang hak-hak penyandang disabilitas telah menetapkan, bahwa pemenuhannya adalah menjadi perhatian bersama. Sahabat Difabel sebagai komunitas social mempunyai visi dan misi untuk menjadi penghubung pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas mulai dari hal-hal yang kecil hingga masalah global. Pendidikan, ekonomi, admisitras kependudukan, hak-hak politik, dan lain sebagainya. Mereka merupakan bagian dari pemuda yang memiliki semangat kerelawananan dalam pemenuhan hak anak bangsa.

Pemuda harapan bangsa, tulang punggung kemajuan bangsa, masa depan bangsa, kedudukan dan perannya strategis untuk melanjutkan visi dan misi pembangunan bangsa. Ir Soekarno menyadari betul peran strategis Pemuda hingga pernah mengatakan, bahwa seribu orang tua hanya dapat bermimpi, satu orang pemuda dapat mengubah dunia. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Pemuda merupakan personal yang mempunyai karakter dinamis, bahkan gejolak jiwa dan optimismenya belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Jiwa dan mentalnya masih monding-berubah-ubah. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Sedangkan menurut Undang-Undang Kepemudaan, Pemuda adalah mereka yang berusia antara 18 hingga 35 tahun.

Pemuda Indonesia mempunyai peran dan fungsi yang kompleks dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, peran tersebut telah terbukti dalam sejarah perlawanan terhadap imperialism serta kolonialisme, upaya melakukan dekontruksi formasi social dalam masyarakat, sebagai motor penggerak dan

pengorganisasian dalam melawan kekuatan luar yang merong-rong kesatuan bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia¹.

Era baru globalisasi, modernisasi, melenial tidak dapat dihindari, menjadi tantangan bagi pemuda dalam berkiprah tetap semangat menjaga keberdaan bangsa demi mencapai cita-cita luhur para pendiri Republik Indonesia yang telah lalu. Dampak nyata dari globalisasi dan modernisasi adalah sikap dan mental generasi muda menjadi rentan terhadap perubahan social yang negative, kemampuan perangkat teknologi yang dimiliki untuk berselancar di dunia global yang tanpa batas yang mengabaikan nilai-nilai dan keraifan local. Implikasi dari globalisasi dan modernisasi menyebabkan identitas nasional keindonesiaan mulai terkikis dan ujian berat dihadapi generasi muda.

Tujuan nasional yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 pada alenia keempat secara jelas menjamin perlindungan segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, dengan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut dalam perdamaian global. Mandat tersebut mewujudkan tidak hanya pada pundak pemimpin dan pemerintah saja, namun juga menjadi tugas tugas semua elemen masyarakat bangsa Indonesia untuk bisa ikut mewujudkannya, termasuk pemuda di dalamnya supaya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unggul dan mampu bersaing dalam kancah dunia internasional.

Potensi pemuda sebagai pendobrak bangsa menjadi bagian keutuhan bangsa. Prestasi kemajuan yang sedang dicapai generasi mudah menggambarkan keberadaannya dalam kemajuan bangsa.

Prestasi bangsa dalam setiap event selalu ditopang oleh keunggulan generasi muda yang siap menerima estafet leadership bangsa. Kekuatan sumber daya manusia muda menjadi andalan setiap bangsa. Maju mundur dan berkualitas suatu bangsa, sangat tergantung pada pembinaan gerenasi muda

¹ Adhyaksa Dault, *Spirit Pemuda: Upaya Memperkuat Negara, dalam Rekonstruksi Pemuda*, Jakarta, Kemenpora RI. 2008,

dilakukan. Karena itu, pemuda menjadi bagian yang sangat strategis dalam perkembangan bangsa dan negara. Pemuda dipandang sebagai satu generasi yang paling banyak memberikan harapan di masa depan. Kalangan muda mempunyai sejumlah karakter yang dapat diandalkan untuk meretas semua padangan negative, bahwa yang muda yang berprestasi dengan semangat kejujuran, kemandirian, militansi, kepeloporan, keberanian, dinamis dalam merespon segala bentuk perubahan, semangat filantropis dan jiwa kerelawanan. Ditambah lagi bahwa generasi muda mempunyai kekhasan yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya, kecerdasan dan kemampuan berpikir yang tinggi, karena mereka telah ditempatkan di bangku sekolah secara berjenjang dari sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, hingga perguruan tinggi 2.

Menegemen yang salah dalam pengelolaan kepemudaan akan berdampak pada kualitas generasi pelanjut estafet bangsa. Pengelolaan sumber daya manusia pemuda sangat strategis bagi keunggulan bangsa, kesalahan mengelola menjadi tanggungan masalah dalam pembangunan bangsa. Karena pemuda adalah aset bangsa yang fundamental. Menanamkan hal-hal positif pada generasi muda akan menjadi modal menyiapkan sumber daya insani yang memberi kontribusi lingkungan. Kegiatan negative yang dilakukan Sebagian pemuda menjadi beban dan maalah bangsa, seperti peyalahgunaan nakotika, tawuran, pergaulan bebas dan lain-lain 3.

Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib untuk membiayai penyelenggaraannya. Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kata kunci Pendidikan nasional diselenggarakan dengan demokratis merata semua jenjang, Pendidikan untuk semua warga negara, berkadilan di semua daerah, tidak adanya diskriminasi selalu menjunjung tinggi hak-hak dasar manusia,

2 Yayasan Mahasiswa Indonesia, *Mahasiswa Dengan Pembangunan Mental dan Spiritual Dalam Repelita*, Jakarta, Yasmindo, 1997.

3 Dwi Irawanto, *Catatan Emas*, Jakarta, Kemenpora dan PT Excelcomindo, 2006.

menanamkan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai luhur bangsa dalam kemajemukan, toleran terhadap kelompok yang berbeda dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Pelaksanaan Pendidikan nasional jangan sampai terjadi diskriminasi apapun penyebabnya; social, ekonomi, etnis, non fisik maupun fisik.

Praktik di bidang Pendidikan, ketenagakerajaan dan lainnya sering ditemui di lapangan masih kurang perhatian terhadap penyandang disabilitas, bentuk-bentuk kekurangan itu beragam, mulai dari kondisi yang dibuat hingga fasilitas yang tidak tersedia.

Masih ada anggapan bahwa difabel merupakan warga negara yang tidak mempunyai kemampuan dan tidak berdaya, karena keterbatasan fisik yang didasarkan pada penilaian fisik saja. Kekurangan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas dianggap sebagai ketidakberdayaan. Tindakan dan anggapan yang mengabaikan atau mendiskreditkan penyandang disabilitas sering terjadi dalam kehidupan social masyarakat, dimana justru semakin menjadikan difabel teralienasi dalam kehidupan social. Sikap dan Tindakan tersebut justru termasuk pelanggaran hak asasi manusia khususnya hak penyandang disabilitas dalam kehidupan social.

Pasal 42 mengamanatkan bahwa setiap warga negara baik itu lansia, difabel fisik atau mental memiliki hak dalam perawatan, pendidikan, pelatihan atas biaya negara guna menjamin kehidupan yang layak dan bermartabat sebagaimana Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 melindungi penyandang disabilitas yang telah menandakan bahwa penyandang disabilitas mempunyai kedudukan, persamaan hak dan kewajiban sebagai warga negara di Indonesia.

Amanat pasal 6 bahwa setiap warga negara yang difabel mempunyai hak kehidupan, Pendidikan dan pekerjaan yang layak. Lebih lanjut sebagaimana hasil revisi Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menjadi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas juga menandakan akan peran lembaga pendidikan

dalam pengembangan potensi penyandang disabilitas pasal 10 tentang pendidikan⁴.

Kampus sebagai lembaga pendidikan formal menjadi tempat atau tujuan bagi setiap anak bangsa untuk mengenyam dunia pendidikan dan menimba ilmu sebanyak-banyaknya, akan tetapi melihat kondisi di lapangan masih banyak lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang tidak menyediakan fasilitas khusus bagi mahasiswa difabel, sehingga banyak kaum difabel yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Beberapa kampus mulai berbenah untuk menyelenggarakan Pendidikan yang menyediakan jalur Khusus untuk mahasiswa baru penyandang disabilitas, mereka memberikan kuota untuk mahasiswa penyandang disabilitas, memberikan akses yang layak untuk berbagai sarana dan prasarana. Kelancaran dalam kegiatan mahasiswa difabel tersebut bisa terjadi karena adanya peran para Sahabat Difabel yang dengan sukarela memberikan bantuan layanan kepada mahasiswa difabel.

Peran Sahabat Difabel menjadi strategis karena lingkungan yang support terhadap perspektif difabel akan memberikan atmosfir belajar yang kondusif⁵. Oleh karena itu maka, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran Sahabat Difabel dalam mendampingi mahasiswa di IAIN Surakarta dan bagaimana implikasi ketahanan pribadi Sahabat Difabel yang melakukan

4 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1997 tentang Penyandang Junto Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 10 menjelaskan, antara lain: a. mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus; b. mempunyai Kesamaan Kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; c. mempunyai Kesamaan Kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; dan d. mendapatkan Akomodasi yang Layak sebagai peserta didik.

5 Muhammad Julijanto, *Membangun Perspektif Keberadaban dalam Pendidikan*, diakses, 11 Maret 2014. <http://www.solider.or.id/2014/04/03/membangun-perspektif-keberadaban-dalam-pendidikan>. "Perempuan Difabel Berhadapan Hukum", *MUWAZAH* ISSN 2502-5368 (Paper) ISSN 2085-8353 (Online) Vol. 10, No.2, Desember 2018 Website : <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah>. "Politik Hukum Disabilitas: Studi Kasus Perda No. 8 Tahun 2013 di Wonogiri, *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2019, pp. 127-150 . DOI: 10.14421/ijds.060106 Submitted: 08-03-2019, Accepted: 24-07-2019.

pendampingan pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendampingan Sahabat Difabel pada mahasiswa di IAIN Surakarta dan mengetahui implikasi ketahanan pribadi Sahabat Difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa di IAIN Surakarta.

B. RUMUSAN

1. Bagaimana pelaksanaan pendampingan Sahabat Difabel pada mahasiswa di IAIN Surakarta?
2. Bagaimana implikasi ketahanan pribadi Sahabat Difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendampingan Sahabat Difabel pada mahasiswa di IAIN Surakarta.
2. Untuk mengetahui implikasi ketahanan pribadi Sahabat Difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa?

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara teori memberikan sumbangan teoritis terhadap pengembangan pendampingan Sahabat Difabel pada mahasiswa di IAIN Surakarta.
2. Secara praktis sebagai masukan dalam pengembangan pendampingan Sahabat Difabel dalam memberikan layanan kepada mahasiswa penyandang disabilitas.

BAB II

PENELITIAN TERDAHULU

A. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai isu-isu disabilitas termasuk bagaimana peranan Sahabat Difabel dalam memberikan dampingan kepada difabel untuk meraih kesuksesan dalam studi telah banyak dilakukan dengan berbagai sudut pandang kajian baik dari segi model pendampingan hingga regulasi yang dijalankan, berikut beberapa penelitian terdahulu seperti:

Jurnal INKLUSI, *Journal of Disability Studies*, Vol 4, Iss 2, Pp 217-238 (2017); Pusat Layanan Difabel, 2017. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Implementasi Model Pendampingan Mahasiswa Difabel oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal ini membahas tentang bagaimana peran pemuda dan implikasi terhadap ketahanan pribadi pemuda dalam pendampingan mahasiswa difabel di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil kajiannya bahwa peran pemuda dalam pendampingan mahasiswa difabel di PLD UIN Sunan Kalijaga mempunyai dampak positif terhadap ketahanan pribadi pemuda. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap rasa percaya diri yang bertambah, berpegang pada prinsip, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki jiwa kreatif dan mendambakan kebersamaan. Program pendampingan terhadap mahasiswa difabel bisa digunakan sebagai salah satu metode atau cara untuk meningkatkan ketahanan pribadi pemuda merupakan upaya untuk meningkatkan ketahanan pribadi pemuda yang tangguh dan baik.

Artikel Isrowiyanti dalam *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, vol 34, iss 1, pp 47-60 (2013) berjudul Mewujudkan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang Ramah Difabel yang diterbitkan oleh, LIPI tahun 2013. Studi ini merupakan bentuk layanan kepada penyandang disabilitas dalam penggunaan pustaka yang sangat strategis dalam keberhasilan studi penyandang disabilitas di universitas. Karena ketersediaanya layanan pustaka memberikan kemudahan dan akses yang prima kepada penyandang disabilitas dalam menggunakan

sumber belajar. Kesuksesan studi sangat tergantung bagaimana tersedianya sumber belajar dan kemudahan aksesnya bagi difabel.

Patricia S. Wall dan Lee Sarver menulis artikel dengan judul *Disabled Student Access in an Era of Technology*, Middle Tennessee State University dalam Jurnal *Internet and Higher Education*, yang diterbitkan oleh Murfreesboro. Dimana akses terhadap teknologi yang nyaman akan memudahkan penyandang disabilitas dalam memanfaatkan technology untuk menunjang pembelajaran dan kemudahan studi. Technology yang tepat mempunyai fungsi bermultiguna dalam menunjang dan memfasilitasi penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri. Teknologi yang akses dalam penggunaannya sangat strategis dalam mengurangi hambatan dalam kehidupan difabel.

Sheila Riddell dan Elisabet Weedon menulis artikel dengan judul *Disabled Students in Higher Education: Discourses of Disability and the Negotiation of Identity* diterbitkan Jurnal *International Journal of Educational Research*. Bahwa keberadaan penyandang disabilitas yang dapat mengakses pendidikan tinggi merupakan wacana dialogis antara disabilitas dan negosiasi identitas. Keterbukaan akses pendidikan tinggi akan menyebabkan mobilitas difabel dalam dunia sosialnya, sehingga penyandang disabilitas mempunyai daya tawar yang tinggi dalam menentukan posisi sosial, mejadi garansi jaminan kapasitas dan kompetensi penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial yang luas, menerobos hambatan-hambatan sosial.

Gisella Arnis Grafiyana menulis artikel dengan judul *Dinamika Resiliensi Pada Mahasiswa Difabel UGM*. Jurnal *Psycho Idea*, Vol 16, Iss 2, Pp 119-129 (2018); Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa factor lingkungan dan internal dalam diri mahasiswa difabel saling berkontribusi dalam mendukung keberhasilan dalam belajar dan beradaptasi. Bahkan ketika lingkungannya tidak mendukung untuk perkembangannya, mereka memiliki resiliensi diri yang luar biasa, sehingga mampu melewati semua rintangan yang ada di hadapannya. Resiliensi mereka

inilah yang mampu mengatasi segala tantangan dan dinamika sosial yang dihadapi dengan baik.

Rinawati dan Elizabeth Sri Lestari, dengan judul Kepuasan Mahasiswa Tunanetra terhadap Layanan Difabel Corner di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Dalam INKLUSI Journal of Disability Studies, Vol 4, Iss 2, Pusat Layanan Difabel, 2017. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa tingkat kepuasan mahasiswa tunanetra terhadap layanan Difabel Corner Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dikategorikan baik dan memuaskan yang meliputi tiga variable, pemusatan merasa puas terhadap kinerja petugas dalam melayani affect of service dan kualitas informasi dan akses informasi. Sarana dan prasarana yang masih dirasakan cukup memuaskan. Dan kualitas layanan memiliki hubungan yang kuat terhadap kepuasan pemustaka.

Kuzaemah dan Edy Yusuf Nur SS menulis artikel berjudul Manajemen Pelayanan Mahasiswa Difabel di PLD UIN Sunan Kalijaga Berbasis Komputer *Job Access with Speech* (JAWS) di Jurnal Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 2, Iss 1, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perencanaan ketua PLD menentukan jadwal kegiatan, kedua, pengorganisasian ketua PLD membagi tugas dari masing-masing jabatan. Ketiga, pelaksanaan semua anggota PLD yang telah diberi tugas oleh pimpinan. Keempat, pengawasan seluruh kegiatan PLD yang telah diberi tugas dan mengadakan rapat rutin untuk mengetahui masalah bersama dan solusinya. Adanya JAWS melatih kemandirian mahasiswa difabel netra dalam mengerjakan tugas dan menguasai materi pembelajaran. Sedangkan hambatannya keterbatasan computer JAWS, sehingga penggunaannya harus antri secara sabar.

David Thomas dan Honor Woods, menulis *Working With People With Learning Disabilities Theory and Practice*. London: Jessica Kingsley Publishers Ltd, 2003. Kajian ini memberikan panduan teoritis yang diperlukan untuk menginformasikan praktik baik dan membantu kualitas hidup penyandang disabilitas, dengan menggunakan bahasa yang dapat diakses dan

contoh kasus, menggunakan teori psikologis dan praktis, pendekatan yang berpusat pada orang dan perilaku, pendekatan anti diskriminasi dan anti penindasan.

Ahmad Mujahid menulis artikel *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra, *Academica Journal of Mutidicipiner Studies* Vol. 4 No. 1, 2020, ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E), Hasil dari penelitian ini adalah (1) Sudah ada lembaga non struktural yang menaungi mahasiswa disabilitas yakni Pusat Studi Layanan Disabilitas (PSLD/UKMD) IAIN Surakarta, namun belum berjalan secara maksimal. (2) Dimensi kesejahteraan psikologis yang kurang pada subjek adalah, hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others* pada kedua subjek, dan tujuan hidup (*purpose in life*) pada subjek pertama. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan (stakeholder) dalam hal perencanaan sarana, prasarana, dan aksesibilitas nonfisik di IAIN Surakarta⁶.

Sunny Ummul Firdaus dan Sunarman menulis artikel Model Advokasi Bagi Penyandang Disabilitas Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial, Seminar Nasional dan Call for Paper UNIBA 2017 “ *Perlindungan Hukum terhadap Tenaga Kesehatan dan Pasien dalam Perspektif UU 36 Tahun 2014*” Surakarta Sabtu, 8 April 2017 Universitas Islam Batik Surakarta. Hasil penelitian yang pertama adalah latar belakang dan karakteristik disabilitas penyandang disabilitas di Solo Raya ditandai dengan jenis kelamin, usia, dan disabilitas, sedangkan identifikasi kondisi ketidakberdayaan yang dihadapi penyandang disabilitas di Solo Raya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Rancangan model advokasi untuk penyandang cacat sebagai upaya meningkatkan keuletan sosial dikonseptualisasikan menjadi dua langkah: di tingkat kebijakan (Layanan / SKPD) dan di tingkat Akar Rumput.⁷

6 Ahmad Mujahid menulis artikel *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra, *Academica Journal of Mutidicipiner Studies* Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2020, 18-38.

7 Sunny Ummul Firdaus dan Sunarman, Model Advokasi Bagi Penyandang Disabilitas Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial, Seminar Nasional dan Call for Paper UNIBA 2017

Ferry Firdaus, Fajar Iswahyudi, Aksesibilitas Dalam Pelayanan Publik Untuk Masyarakat dengan Kebutuhan Khusus. Hasil pembahasannya menyimpulkan aksesibilitas yang merupakan prasyarat bagi penyandang cacat untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat bukan hanya bersifat fisik, seperti lingkungan yang bebas hambatan dan transportasi yang mudah, tetapi juga meliputi aspek non fisik seperti sikap atau penerimaan masyarakat akan keberadaan penyandang disabilitas. Sikap yang diharapkan adalah penerimaan secara wajar dan meniadakan diskriminasi serta stigmatisasi.

Dalam konteks kecacatan, aksesibilitas berarti seberapa mudah, aman dan bebas lingkungan dapat diakses oleh semua orang. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan bebas dari hambatan untuk bergerak bagi semua orang. Contohnya, seorang penyandang cacat yang membutuhkan sebuah kursi roda untuk bergerak sekelilingnya tidak dapat masuk sendiri ke sebuah gedung secara bebas dan bahkan tidak aman jika ada tangga pada pintu masuk. Jika mereka harus di bawa masuk ke dalam, hal ini tidak mudah atau bebas, dan mungkin tidak aman bagi mereka atau orang yang membantu mereka.

Suatu lingkungan dikatakan bebas hambatan jika semua bagian dapat diakses dengan nyaman, bahkan untuk para penyandang cacat, meliputi jalan, tempat-tempat umum, transportasi, dan gedung-gedung swasta. Sebuah gedung dikatakan dapat diakses jika semua orang termasuk para penyandang disabilitas dapat masuk ke dalam gedung, leluasa bergerak di dalam gedung, menggunakan semua fasilitas, dan meninggalkan gedung. Melihat realitas di sekeliling kita dimana gedung-gedung dan jalan-jalan yang masih miskin dengan fasilitas bagi para *difabel* menunjukkan keberpihakan terhadap kelompok *difabel* masih sangat minim atau bahkan tidak ada sama sekali.

Secara bersama-sama baik Pemerintah maupun masyarakat harus mau menggeser paradigma atau cara pandang kepada *difabel*. Mereka sama seperti manusia pada umumnya yang membutuhkan aksesibilitas dalam berbagai bidang kehidupan. Dan hal ini dijamin sendiri oleh pemerintah dalam

“ Perlindungan Hukum terhadap Tenaga Kesehatan dan Pasien dalam Perspektif UU 36 Tahun 2014” Surakarta Sabtu, 8 April 2017 Universitas Islam Batik Surakarta.

kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya. Uluran tangan sejatinya hanyalah opsi terakhir karena implikasinya yang dapat melemahkan sisi psikologis sebagian kaum *difabel*. Adanya aksesibilitas yang memadai memungkinkan *difabel* bias berprestasi dan bersaing demi memberikan kontribusi nyata kepada bangsa dan negara yang kita cintai ini. Kita dapat memulainya dari lingkungan kita, dari halaman rumah kita.

B. KONSEP ATAU TEORI

Pendampingan Sahabat Difabel merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKMD) di IAIN Surakarta yang berusaha membantu mengajarkan kemandirian kepada mahasiswa difabel lintas Fakultas. Mereka membantu dengan cara tidak memanjakan dan tidak memperlakukan secara istimewa. Hal ini merupakan bentuk terobosan positif yang dapat dilakukan Sahabat Difabel. Dengan cara itu, maka mahasiswa difabel mampu hidup secara mandiri di masa yang akan datang.

Pendampingan yang dilakukan Sahabat Difabel terhadap mahasiswa difabel tidak diperkenankan menyalahi regulasi-regulasi yang telah dibuat dan disepakati oleh komunitas Sahabat Difabel. Sebagai contoh dilarang mengintervensi dalam materi perkuliahan atau menjawab soal dalam ujian tanpa konfirmasi dari difabel yang didampingi.

Ekklusivisme dalam memberikan pelayanan pendampingan dihindari dan tidak melakukan diskriminasi terhadap mereka. Sahabat difabel bisa melakukan secara multikulturalisme. Dalam melakukan pendampingan Sahabat Difabel diibaratkan seperti suatu alat yang berfungsi memberikan bantuan kepada difabel dalam meraih kesuksesan dalam studi dan proses belajar yang dilakukan. Sehingga pikiran dan ide-idenya bisa berkembang secara mandiri. Karena mahasiswa difabel pada dasarnya memiliki kebebasan berpikir, independensi dalam bersikap dan beraktivitas belajar.

Ada aturan-aturan dan batasan yang harus dipatuhi oleh para Sahabat Difabel agar supaya tidak melampaui batas-batas dalam pendampingan dan mampu mewujudkan tujuan pendampingan. Proses pendampingan mahasiswa

difabel yaitu membantu proses kemandirian dan tidak justru membuat rasa ketergantungan atau adanya perilaku eksklusif terhadap mahasiswa difabel. Beberapa etika pendampingan ini dapat dijelaskan, antara lain: Pertama, membangun komunikasi lebih awal. Sahabat Difabel mencari info pendampingan dan menyesuaikan jadwal antara Sahabat Difabel dan mahasiswa. Jadwal pendampingan yang sudah ada harus dikomunikasikan antara kedua belah pihak bertujuan untuk membuat kesepakatan waktu dan tempat agar lebih memudahkan dalam pelaksanaan pendampingan.

Kedua, Sahabat Difabel bertindak sebagai mediator dan translator. Sahabat Difabel tidak boleh melampaui batas-batas yang berlebihan dalam proses pendampingan. Sebagai contoh dalam proses pendampingan perkuliahan tunarungu peran Sahabat Difabel hanya menyampaikan materi yang disampaikan dosen kepada mahasiswa tunarungu tanpa merubah materi atau substansi. Dalam hal pendampingan ujian Sahabat Difabel tidak berhak untuk ikut menjawab akan tetapi hanya membantu menuliskan jawaban saja apa yang disampaikan difabel. Selain itu Sahabat Difabel tidak ikut menjadi pengawas dalam ujian.

Ketiga, pendampingan ujian *open book*. Dalam hal pendampingan untuk mahasiswa tunanetra yang berkaitan dengan pembacaan literasi atau buku materi, Sahabat Difabel melakukan pembacaan dari umum ke khusus (Bab-Sub Bab-Sub sub Bab-Isi). Selain itu dalam proses pembacaan materi pikiran dari Sahabat Difabel tidak boleh ikut campur. Keempat, Apabila dalam pendampingan terjadi pembatalan pendampingan. Sahabat Difabel berhalangan untuk hadir atau tidak bisa melakukan pendampingan maka Sahabat Difabel yang pertama wajib mencari pengganti teman Sahabat Difabel lain yang bisa menggantikan, selain itu Sahabat Difabel yang berhalangan mendampingi harus menginformasikan kepada mahasiswa difabel dan Sahabat Difabel harus memastikan bahwa pendampingan pengganti bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Sahabat Difabel IAIN Surakarta ada sejak berdirinya Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKM Difabel). Maka sejak saat itu pula keberadaan

Sahabat Difabel juga dibutuhkan. UKM Difabel, dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan terhadap mahasiswa difabel yang ada di IAIN Surakarta tentu tidak bisa dilepaskan dari peran Sahabat Difabel atau relawan (*volunteer*). Sahabat Difabel yang tergabung dalam UKM Difabel merupakan para mahasiswa aktif yang berada di lingkungan kampus IAIN Surakarta. Dalam proses pendampingan sendiri yang diterapkan bagi mahasiswa difabel meliputi pendampingan tidak langsung (*indirect*) dan pendampingan langsung (*direct*). Oleh karena itu untuk menanamkan sikap kemandirian bagi mahasiswa difabel tidak sepenuhnya dibantu oleh Sahabat Difabel.

Posisi Sahabat Difabel di UKM Difabel IAIN Surakarta benar-benar merupakan relawan (*volunteer*) yang bekerja atas dasar sukarela tanpa pamrih tidak mendapatkan upah atau gaji dari kegiatan pendampingan. Semata-mata nilai-nilai kemanusiaan.

1. Mahasiswa Difabel IAIN Surakarta

12 mahasiswa difabel pada tahun ajaran 2018/2019 di IAIN Surakarta dari berbagai macam jenis disabilitas mulai dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tuna grahita, dan cerebal palsy. UKM Difabel dalam menjalankan tugas dan layanan bagi mahasiswa difabel tidak bisa dilepaskan dari Sahabat Difabel sebagai pendamping atau relawan (*volunteer*). Pendamping di UKM Difabel IAIN Surakarta sendiri merupakan mahasiswa aktif yang juga studi di kampus IAIN Surakarta yang berasal dari beberapa program studi dan fakultas. Keberadaan Sahabat Difabel jelas sangat membantu tugas-tugas yang diemban oleh UKM Difabel IAIN Surakarta. Dari beberapa mahasiswa difabel yang diterima sebagai mahasiswa di IAIN Surakarta, pendampingan yang dilakukan oleh UKM Difabel IAIN Surakarta mempunyai beberapa kategori pendampingan. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pendampingan tidak untuk memanjakan atau mengesklusifkan mahasiswa tetapi pendampingan dimaksudkan untuk mengajarkan kemandirian dan bisa melepaskan dari rasa ketergantungan.

2. Motivasi Sahabat Difabel

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Rahmat, 2000). Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau rangsangan atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang. Motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan seseorang untuk bertindak, mendorong untuk mencapai tujuan tertentu, dan membuat seseorang tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Selain itu bisa membantu mereka untuk mendapatkan hak-hak yang mereka harus dapatkan misalkan membantu dalam mengakses pendidikan yaitu saat mengikuti pelajaran dalam perkuliahan atau ujian. Selain itu juga motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan. Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi yang demikian itu jugalah yang kemudian melatarbelakangi pemuda untuk terjun dan terlibat di dalam pendampingan mahasiswa difabel di UKM Difabel IAIN Surakarta. Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri (*intrinsic*) dan dari lingkungan (*ekstrinsic*). Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan kejegan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut, sehingga secara garis besarnya motivasi yang mendasari para Sahabat Difabel untuk ikut dan bergabung di UKM Difabel IAIN Surakarta adalah karena ingin banyak belajar tentang difabel, berguna dan bisa saling membantu antara Sahabat Difabel dan mahasiswa.

3. Sukses Study

Keberhasilan seseorang ditentukan dari sejauh mana mereka mampu mengatasi hambatan dalam belajar dan saling memberikan advokasi, memberikan pendampingan dan saling berbagai dengan pengalaman belajar keduanya, baik Sahabat Difabel maupun mahasiswa difabel dalam mengakses media pembelajaran dan melakukan berbagai kegiatan yang menunjang prestasi akademik maupun social.

Secara teoritis kesuksesan studi ada beberapa indikator, antara lain: kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, ketekunan mengerjakan tugas terstruktur maupun tugas mandiri, tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, berfungsi secara maksimal, tersedianya tutor atau narasumber yang berkompeten dalam menyampaikan pembelajaran, lingkungan belajar yang support, kemampuan berinteraksi semua stakeholders dengan menjalankan fungsi dan perannya masing-masing.

Berdasarkan Ratifikasi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang hak penyandang disabilitas yang telah menjadi regulasi di Indonesia Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 menyebutkan bahwa Pendidikan inklusif menjadi kewajiban pemerintah untuk merealisasikan. Dan beberapa factor atau indikator yang bisa mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa antara lain: factor keluarga yaitu hubungan dalam keluarga dan kondisi ekonomi, factor psikologis yang merencanakan studi dan kepercayaan diri, factor akademik yaitu kehadiran setiap perkuliahan, bagaimana memilih program studi, masa lamanya belajar, cara belajar yang efektif, kendala belajar, dan meraih Indeks Prestasi Akademi (IPK) (Soeparman, 2014).

4. Bentuk Pendampingan

Peran dalam proses pendampingan mahasiswa difabel merupakan wujud dari pelaksanaan dalam suatu proses pendampingan itu sendiri. Peran sendiri disini bermaksud untuk melihat tindakan yang dilakukan oleh Sahabat Difabel dalam membantu mahasiswa. Tindakan yang

dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa tersebut merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena jika melihat dari pengertian tersebut keduanya saling berhubungan⁸.

Sahabat Difabel dari mahasiswa difabel di UKM Difabel IAIN Surakarta mempunyai peran yang penting demi membantu kelancaran dan mengajarkan kemandirian bagi mahasiswa. Sahabat Difabel berperan sangat besar dalam proses kelancaran kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Di UKM Difabel IAIN Surakarta sendiri sampai saat ini masih menerima mahasiswa difabel dari berbagai macam jenis mulai dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tuna grahita, dan cerebal palsy.

Kegiatan yang dilakukan oleh UKM Difabel IAIN Surakarta termasuk Sahabat Difabel atau relawan di dalamnya, pada dasarnya terbagi menjadi dua macam, yaitu *Direct Services* dan *Indirect Services*. *Direct Services* berkaitan langsung dengan pendampingan secara langsung terhadap mahasiswa difabel, bersifat jangka pendek, praktis, teknis, dan layanan *day to day*. Sedangkan *Indirect Services* berkaitan tidak langsung dengan pendampingan mahasiswa difabel secara teknis, berkaitan dengan inisiatif advokasi (perubahan sosial), berdampak jangka panjang sehingga bernilai strategis. Dari beberapa mahasiswa difabel yang diterima sebagai mahasiswa di IAIN Surakarta, pendampingan yang dilakukan oleh UKM Difabel IAIN Surakarta mempunyai beberapa kategori pendampingan. Hal tersebut dimaksudkan bahwa pendampingan tidak untuk memanjakan atau mengeksklusifkan mahasiswa difabel tetapi pendampingan dimaksudkan untuk mengajarkan kemandirian dan bisa melepaskan dari rasa ketergantungan.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, Jakarta, CV. Rajawali, 2009.

Ketersediaan fasilitas yang ada di kampus IAIN Surakarta juga sangat membantu bagi proses pelaksanaan belajar mengajar khususnya bagi mahasiswa difabel, sehingga kampus IAIN Surakarta diharapkan segera memproklamkan sebagai kampus inklusif. Apabila berstatus sebagai kampus inklusi maka kampus IAIN Surakarta akan banyak memberikan fasilitas-fasilitas bagi mahasiswa difabel dan juga cukup membantu peran Sahabat Difabel dalam proses pendampingan terhadap mahasiswa difabel.

Fasilitas-fasilitas yang sudah diberikan oleh kampus khususnya kepada mahasiswa difabel misalnya adanya jalur khusus bagi mahasiswa tunanetra dan tunadaksa membuat peran Sahabat Difabel juga semakin mudah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa pendampingan Sahabat Difabel baik pelayanan fisik maupun non-fisik.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan Penelitian yang penekanannya pada data-data kualitatif yang berupa disekripsi dan raasi yang berhasil dikumpulkan dari para responden untuk menjawab rumusan masalah Penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Hadari Nawawi (1998, 63) pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan subyek dan atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

B. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan di kampus IAIN Surakarta dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, IAIN Surakarta merupakan salah satu pusat pendidikan di Kabupaten Sukoharjo yang terkenal sedang berkembang menuju alih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta dimana berbagai perguruan tinggi, ilmuwan, dan aktivis pemerhati masalah-masalah sosial kemasyarakatan berada dan berani memberikan penilaian kritis terhadap sebuah kebijakan pemerintah khususnya bagi difabel. Saat ini berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun tentang Alih Status IAIN Surakarta menjadi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 11 Mei 2021.

Kedua, Pemerintah sedang menggalakkan untuk implementasi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pengarusutamaan difabel. Kota Sukoharjo dimana IAIN Surakarta berada termasuk dalam kategori *the best* dalam memberikan pelayanan kepada publik. Peneliti akan

menganalisis apakah pendampingan Sahabat Difabel yang baik tersebut juga sudah diterapkan bagi kaum berkebutuhan khusus di IAIN Surakarta berjalan dengan baik. *Ketiga*, pertimbangan praktis, yaitu kemudahan akses bagi peneliti dan tersedianya data penelitian yang kaya.

C. Sumber Data

Objek penelitian ini adalah Sahabat Difabel yang menjadi pendamping mahasiswa difabel di IAIN Surakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah para dosen dan mahasiswa yang telah merasakan dan berinteraksi langsung dengan mahasiswa difabel dari berbagai Fakultas di Lingkungan IAIN Surakarta, dimana tidak semua mahasiswa difabel berasal dari satu fakultas atau program studi, namun penyebarannya tidak merata di masing-masing program studi. Data juga digali dari unit atau Lembaga seperti Pusat Studi Layanan Difabel. Selain itu wawancara dengan kaum difabel juga menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

D. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data tanpa melalui perantara. Untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara. Data primer berkaitan dengan pendapat para volunteer atau relawan di Sahabat Difabel IAIN Surakarta khususnya yang memberikan layanan pendampingan bagi difabel. Selain itu informasi langsung dari kaum difabel juga menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber data. Untuk mengumpulkan data sekunder dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi. Data sekunder yang dibutuhkan berupa jumlah difabel di Sahabat Difabel IAIN Surakarta, jenis pelayanan kepada kaum difabel, program-program penyokong kemandirian dan kesejahteraan kaum difabel dan hal-hal lain yang mendukung tentang pelayanan kepada difabel di Sahabat Difabel IAIN Surakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara.

Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden atau sumber informasi. Data atau informasi itu berupa tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, hasil pemikiran, atau pengetahuan seseorang tentang segala sesuatu hal yang dipertanyakan sehubungan dengan masalah penelitian.

Hadari Nawawi dan Martini Hadari (1998) menyebutkan tiga fungsi wawancara sebagai teknik pengumpul data, yaitu :

- a. Sebagai alat pengumpul data utama.
- b. Sebagai alat pengumpul data pelengkap.
- c. Sebagai alat pengumpul data pembanding atau alat ukur kebenaran data utama.

Wawancara dapat dilakukan dalam bentuk wawancara bebas maupun wawancara terpimpin. Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan memadukan bentuk wawancara bebas dan terpimpin, yaitu peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang sistematis dan terperinci untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari responden, namun juga memungkinkan

bagi peneliti untuk mencari informasi lebih jauh dari daftar pertanyaan yang sudah ada dengan *indepth interview*. Dalam penelitian ini wawancara mendalam akan dilakukan kepada pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKMD), Sahabat Difabel IAIN Surakarta serta civitas akademika IAIN Surakarta. Wawancara mendalam juga akan dilakukan kepada sejumlah penyandang difabel atau berkebutuhan khusus.

2. Teknik Dokumentasi

Pengumpulan data dengan Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara; semua bahan-bahan yang berupa dokumen, maupun data-data yang berupa arsip, buku-buku, jurnal-jurnal yang sudah publish sesuai dengan topik bahasan.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data Penelitian merupakan unsur yang penting dalam tahapan Penelitian. Peneliti mulai dari mereduksi data, menampilkan data sedemikian rupa, sehingga memudahkan dalam melakukan pengambilan kesimpulan. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif. Analisa data, menurut Patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar⁹.

Analisa data mulai dari proses penelaahan seluruh data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui berbagai responden. Dilanjutkan mereduksi data dengan jalan menyusun abstraksi secara diskriptif. Tahap berikutnya adalah menyusun data dalam satuan-satuan kecil, kategori-kategori. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.

⁹ Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosydakarya, 1994, cetakan IV. Hlm. 103103

Pengkategorian itu dilakukan sambil menyusun koding. Tahap akhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini selesai, maka baru dilakukan penafsiran data untuk menjawab rumusan masalah (Moleong, 1994). Sehingga tahap-tahap dalam analisa data kualitatif meliputi: pemrosesan satuan data, reduksi data, pengkategorisasian data termasuk pemeriksaan keabsahan data, dan penafsiran data.

Terakhir, teknik triangulasi digunakan peneliti yaitu melalui tiga tahapan pengecekan: *Pertama*, triangulasi dengan sumber data, yaitu membandingkan data yang sudah diperoleh dengan teknik wawancara, data hasil observasi dan survei. *Kedua*, melakukan peer review untuk mengetahui pendapat para peneliti dan pakar lain yang melakukan penelitian serupa.

Ketiga, peneliti akan melakukan triangulasi teori, yaitu membandingkan data empiris dengan kajian teoritis yang telah berkembang dan diakui kebenarannya. Sebagaimana saran Miles dan Huberman¹⁰.

10 Miles, Mftew B., A., Michael Huerman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, JakartaUI Press, 1992, cetakan I, hlm. 73

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan

1. Sejarah Sahabat Difabel di IAIN Surakarta

Subab ini akan menjelaskan tentang sejarah awal berdiri Sahabat Difabel atau organisasi unit kegiatan mahasiswa difabel yang menjadi wadah teman-teman penyandang disabilitas berkumpul dan beraktivitas untuk saling menguatkan dan saling mendukung dalam pembelajaran maupun belajar organisasi dan *leadership*.

Setiap manusia membutuhkan wadah untuk bisa mengaktualkan dan merealisasikan gagasan dan pemikirannya. Ide yang ada menjadi modal manusia untuk mengembangkan dirinya. Mereka beraktivitas dan mengembangkan kreativitas untuk bisa tumbuh dan berkembang hingga merasakan keberadaannya memberi manfaat bagi yang lain. Semangat inilah yang menjadi modal Sahabat Difabel berkumpul dan melakukan kegiatan dan aktivitas yang menjadi keberadaannya memberikan kontribusi. Sekalipun peran yang dimainkan belum bisa menjangkau lebih luas, namun kegiatan menjadi wujud keberadaannya.

Pengalaman pendampingan Sahabat Difabel mendampingi teman-teman sebaya penyandang disabilitas, menjadi ajang pertukaran ide, menularkan semangat, motivasi, bimbingan belajar dan hingga mampu memperbaiki kondisi yang ada. Menurut Adi awalnya bergabung di Sahabat Difabel, karena dia terpenggil untuk mendampingi teman satu kelas dalam mata kuliah yang diajarkan dosen di kelas, dia mendampingi teman difabel bernama Fajar dan Dani¹¹.

Semangat solidaritas, merasa sepejuangan, dan rasa kemanusiaan, membangkitkan semangat juang selalu ingin membantu, teman dan saudara. Panggilan jiwa untuk membantu merupakan modal luar biasa bagi

¹¹ Adi, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2021

etos kedermawanan dan etos kepedulian kepada sesama¹². Demikian juga semangat simpati, empati dan panggilan jiwa menjadi amunisi yang sangat berharga dalam membangun semangat sosial. Semangat filantropi dalam bentuk lain, merupakan landasan awal membangun sinergi dengan mahasiswa lainnya. Sehingga membutuhkan wadah untuk mengelola dan mempertemukan semua potensi mahasiswa dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Maka mereka yang mempunyai kegelisahan akademik, kegelisahan intelektual merespon lingkungan sosial yang dihadapi membentuk wadah yang akan tumbuh secara alamiah.

Naluri manusia yang selalu akan berkembang sesuai dengan respon lingkungan yang ada di sekitarnya. Maka kebutuhan akan adanya wadah yang dapat menampung dan menyuarkan aspirasi dan pemikiran semakin mengkristal, membulatkan tekad mereka untuk membangun komunitas yang inklusif.

Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKMD) inilah yang menjadi tempat mereka mahasiswa yang mempunyai kepedulian terhadap isu-isu disabilitas berhimpun dan saling sharing tentang berbagai hal yang menjadi kebutuhan dan visi tentang pembangunan inklusivitas di kampus.

Mereka merasa mempunyai kesamaan dalam memperjuangkan hak-hak disabilitas dalam konteks pendidikan dan kebutuhan yang mereka harapkan dalam cakupan yang kecil terlebih dahulu, kebutuhan dasar mereka terpenuhi, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik. Kesamaan pandangan dan ide mempertautkan mereka untuk sama-sama menjadi orang yang berjuang mewujudkan ide dan gagasannya.

Aspirasi mereka terwadahi dalam komunitas, sehingga dalam waktu yang singkat mereka merespon berbagai dinamika yang berkembang menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKMD). Mereka bergabung dengan inisiatif sendiri, karena kesadaran sendiri ada

¹² Budi Setiawan "Menafsirkan Spirit Al-Mau'un dan Aktivisme Kemanusiaan Muhammadiyah" dalam Hilman Latief, Zezen Zaenal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2015, hlm. 306-317.

hal yang menarik, ada yang unik dari rasa solidaritas dan nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian dan etos kedemawanan bagi mereka, sehingga membentuk lingkungan dan bahkan organisasi yang mampu menampung berbagai aspirasi dan ide pengembangan diri dan lembaga di masa yang akan datang.

Berawal dari bertemunya potensi-potensi yang dimiliki mahasiswa, baik difabel dan mahasiswa non difabel, menjadi awal terbangunnya sinergi dan *networking* yang bagus. Mereka saling mempertemukan potensi dan dedikasinya untuk membentuk wadah yang bisa mengaktualisasikan potensi mereka bisa berkembang lebih optimal. Maka wadah Sahabat Difabel menjadi embrio mereka saling berbagi, mempertautkan antara berbagai potensi dari yang sifatnya non fisik hingga yang secara kasat mata bisa indera dan dirasakan bersama.

Penerimaan mahasiswa baru (PMB) menjadi awal masuknya mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Bahwa hak setiap warga negara mempunyai persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan tinggi terbaik di tanah air ini. Sebagaimana mandat yang diberikan konstitusi Undang-Undang Dasar 1945, bahwa Negara mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan pendidikan, setiap anak bangsa berhak mengenyam bangku pendidikan untuk bisa melakukan mobilitas vertikal dalam kehidupan sosialnya di masa yang akan datang¹³.

Maka dengan regulasi yang ada dibangunlah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi inilah yang menjadi alasan hukum layanan Pendidikan dalam segala bentuknya, terutama lahirnya pendidikan inklusi yang tidak mendiskriminasikan latar belakang ras, suku, adat, agama, dan

13 Pembelajaran telah terbukti sebagai unsur utama suatu pembangunan bangsa. Banyak bangsa yang terpuruk dengan memperbaiki pendidikan dan menyiapkan generasi yang tangguh moral intelektualnya, bisa bangkit dari krisis yang dihadapi karena sumber daya manusianya siap melanjutkan estafet pembangunan bangsa. lihat Muhammad Julijanto, *Membangun Keberagaman Mencerahkan dan Mensejahterakan Suatu Ikhtiar Melalui Khutbah*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hlm. 187.

ragam disabilitas yang disandang peserta didik di semua jenjang dan level pendidikan. Penyelenggaraan Pendidikan yang mengakomodasi hak-hak penyandang disabilitas yang tidak diskriminasi dan menjamin penerimaan peserta didik difabel dari level dasar, menengah, atas hingga perguruan tinggi.

Tahun 2008-2013 awal sama pak Hery Setiyatna membikin forum komunitas Fakultas Tarbiyah, kemudian menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel, mendapatkan respon dari pejabat saat itu, kemudian mencoba merangkul pejabat dan civitas akademika di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Syariah, Ushuluddin dan Dakwah. Di berbagai tempat mempunyai kenalan dan saling bersinergi bersama.

Pada tahun 2012 komunitas difabel mengadakan acara sosialisasi dan alhamdulillah dari berbagai pihak akan membantu, tetapi hanya di lisan, tetapi tidak terealisasi dengan baik. Hingga sekarang masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terpenuhi. Secara definitif menjadi organisasi mahasiswa khusus yang bergerak untuk menampung aspirasi mahasiswa difabel.

Kampus yang dalam penerimaan mahasiswa baru menerima mahasiswa difabel, sudah seharusnya juga memberikan hak mahasiswa difabel dan memberikan pelayanan prima pembelajaran dan keberadaan teman-teman difabel mendapatkan perhatian secara kelembagaan.

Peran organisasi mahasiswa sangat strategis dalam rangka mendorong dan menjadi wadah bagi mahasiswa mengaktualisasikan potensi dan kemampuannya dalam bidang *leadership* sekaligus melatih mental dan ketangguhannya dalam menyelesaikan setiap masalah sosial yang mereka hadapi, termasuk berempati dan bersimpati kepada komunitas difabel, dengan melakukan sosialisasi diharapkan adanya partisipasi dari semua pihak dapat mendukung lingkungan yang kondusif dalam membangun iklim inklusif di kampus.

Bentuk kepedulian dan rasa tanggung jawab dapat terwujud dengan berbagai bentuk; seperti adanya wadah yang dapat memfasilitasi

berkumpulnya semua potensi mahasiswa dan berkembang lebih bagus lagi dan tidak mengabaikan hak-hak mahasiswa penyandang disabilitas. Apakah dalam bentuk komunitas Sahabat Difabel atau difabel sendiri mampu mengembangkan potensinya. Saling empati dan perhatian mahasiswa terhadap difabel menjadi magnet yang kuat menarik mahasiswa saling bersinergi. Pembentukan kelembagaan Pusat Layanan Difabel menjadi kebutuhan dasar bagi mahasiswa difabel. Sebab tanpa adanya wadah organisasi sebagai tempat pengembangan potensi mereka tidak tersalurkan dengan baik.

Apa yang ada di pundak pemimpin untuk memperhatikan kebutuhan dasar mahasiswa, hal ini merupakan tanggung jawab kelembagaan. Perhatian sangat penting karena menjadi awal dari kebijakan yang bisa dibangun dengan sinergitas, teman-teman penyandang disabilitas tidak pernah minta menjadi disabilitas, namun itu adalah suratan takdir dari Yang Maha Esa Allah Swt yang dipentingkan adalah kepedulian, empati, simpati serta dedikasi untuk membangun lingkungan yang inklusif, sehingga semua potensi mahasiswa dan peserta didik berkembang secara optimal karena respon sivitas akademika yang lebih peduli dan bermartabat.

Berbagai ide dikembangkan dan diwujudkan dalam bentuk kegiatannya di Graha IAIN Surakarta, seperti halnya kegiatan bedah buku. Bedah buku yang dilaksanakan semakin mendorong kebutuhan adanya keberadaan Lembaga yang bisa mewadahi dan memfasilitasi berbagai potensi mahasiswa agar bisa berkembang. Demikian juga dalam hal pemenuhan hak-hak keagamaan dan moral intelektual terwadahi seperti dalam pembelajaran Qiro'ah Al Qur'an untuk teman-teman penyandang disabilitas.

Pengembangan kultur akademik, pengembangan *soft skill* mahasiswa dalam segala bidang sangat membantu di masa yang akan datang, agar kelak berperan dan mampu berpartisipasi dalam

pembangunan dengan segenap kemampuan *hard skill* maupun *soft skill* yang terasah dengan baik.

Tidak semua Sahabat Difabel yang bisa *welcome*. Kuncinya ada di kebijakan kampus, system yang ada di dalam kampus yang dipengaruhi dengan kebijakan. Membangun perspektif difabel memang harus dilakukan dengan memberikan pemahaman dan empati kepada semua pihak¹⁴. Para pimpinan pengambil kebijakan sangat strategis dalam membangun komunikasi dan empati kepada semua lapisan organisasi dalam struktur sosial yang ada. Secara teoritis menjadi kewajiban pimpinan dalam mengimplementasikan berbagai regulasi yang terkait dengan pembangunan inklusi. Tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pencapai standart formalitas, tetapi memang harus berbentuk dukungan konkrit dalam derap langkah kebijakan yang diambil, sehingga mendukung tercapainya Milinium Development Goals (MDGs) pembangunan yang berkelanjutan dalam peningkatan sumber daya manusia unggul, termasuk penyandang disabilitas.

Kampus sudah menerima mahasiswa difabel, tetapi belum ada afirmasi. Hanya sekedar menerima mahasiswa difabel tidak bisa menjalankan amanah dengan baik¹⁵. Dengan menerima mahasiswa membawa konsekwensi terhadap layanan untuk mahasiswa penyandang disabilitas, menjadi suatu keharusan mandate konstitusi bahwa setiap Lembaga Pendidikan menyediakan layanan Pendidikan inklusif, siap atau tidak siap itu menjadi amanah undang-undang dan menjadi hak konstitusional bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk mendapatkan layanan prima dalam semua kegiatan yang dilakukan sivitas akademika di kampus. Dari unit layanan mahasiswa hingga proses pembelajaran di kelas, sarana dan infrastruktur yang mendukung dan bersifat inklusif.

14 Muhammad Julijanto, Membangun Perspektif Keberadaban dalam Pendidikan, <http://www.solider.or.id/2014/04/03/membangun-perspektif-keberadaban-dalam-pendidikan>, diakses, 17/9/2021

15 Fajar, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 3 Mei 2021.

Pendampingan pembelajaran bagi penyandang disabilitas sangat terasa manfaatnya dan kehadirannya ketika perkuliahan sudah berjalan dan berbagai kegiatan kemahasiswaan berjalan secara efektif. Keberadaan Sahabat Difabel menjadi salah satu system yang akan membantuk kesuksesan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar perkuliahan. Peran yang dapat dilakukan Sahabat Difabel di kelas menjadi perantara dan *supporting system* pembelajaran dan yang dapat mendampingi dan membantu difabel berkomunikasi-interaksi dengan dosen pengampu mata kuliah, dan di sisi lain adalah keterbatasan media dan sarana pembelajaran yang dapat secara langsung diakses difabel secara mandiri, sehingga keberadaan Sahabat Difabel akan memudahkan dan membantu dalam akses pembelajaran yang inklusif. Demikian juga keberadaan dan kehadirannya bersama difabel di luar perkulihan atau kegiatan kemahasiswaan akan menjadi mediator dan narahubung yang efektif dan efisien. Membangun komunikasi dengan berbagai akses layanan, sehingga memperlancar dan memudahkan difabel dalam beraktivitas di organisasi intra dan ekstra kampus, seperti kegiatan di internal mahasiswa dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), maupun unit-unit kegiatan mahasiswa yang bisa diakses mahasiswa seperti Pramuka dan bahkan Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKMD) sendiri sebagai rumah bersama untuk mengembangkan bakat dan minat kajiannya yang ditekuni.

Sahabat Difabel adalah wahana bagi teman-teman non disabilitas yang terpanggil jiwanya dan peduli sesama untuk tergabung dalam organisasi dan kesempatan bersama untuk berbagi bersama teman-teman yang. Mereka berkumpul dengan teman yang lain untuk mendapatkan kesempatan dengan yang lain.

Mereka bergabung untuk saling memberi baik secara fisik maupun secara non fisik. Secara fisik mereka berinteraksi secara langsung dengan penyandang disabilitas dengan Sahabat Difabel yang menjadi kepedulian dan panggilan jiwa mereka untuk berempati, bersimpati dan bahkan

sampai melakukan advokasi untuk mendapatkan layanan prima dalam pendidikan inklusif yang mereka harapkan.

Pelaksanaan pendamping prosesnya karena Dani dan Fajar sedang ada keperluan menyusun skripsi. Riris Anggraini juga merasakan mendapatkan dampingan dari Sahabat Difabel merasakan sangat terbantu dalam menyelesaikan studinya di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah¹⁶.

Liputan bulletin Sinar tahun 2012 menyebutkan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) Dinamika dan Pusat Studi Layanan Disabilitas (PSLD)/UKMD IAIN Surakarta menyelenggarakan acara ngos-ngosan (ngobrol-ngobrol santai). Acara ini diselenggarakan di Selasar Gedung A Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta dalam rangka memperingati hari disabilitas internasional (International Disability Day) yang diperingati setiap 3 Desember 2019¹⁷.

Pengalaman difabel yang mendapatkan pendampingan dari Sahabat Difabel. Keberadaan pendamping difabel atau dikenal sebagai Sahabat Difabel sangat dibutuhkan bagi penyandang disabilitas, dalam konteks studi yang sedang ditempuh, tidak sepenuhnya penyandang disabilitas dapat mengerjakan sendiri perkuliahan dan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Sebagaimana dituturkan oleh Fajar Andrianto bahwa studi yang dilakukan sangat terbantu keberadaan Sahabat Difabel dalam menyelesaikan tugas dan tugas individu yang dikerjakan kolektif maupun pribadi di setiap mata kuliah. Hal senada disampaikan oleh Ratih yang merasakan betul keberadaan Sahabat Difabel dalam menyelesaikan tugas pribadi.

Kegiatan ngobrol tersebut sudah biasa dilaksanakan oleh UKM Dinamika setiap pekan sekali yakni hari Jumat sore, dengan mengusung

¹⁶ Riris Anggraini, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 8 Juli 2021 Pukul 05.59 WIB.

¹⁷ <https://iain-surakarta.ac.id/hari-disabilitas-internasional-ukm-dinamika-dan-psld-iain-surakarta-selenggarakan-obrolan-sastra/>. Diakses, 30/7/2021.

tema-tema yang aktual dan kekinian untuk melatih anggota menyampaikan hasil bacaan buku dan wawasannya. Dalam ngos-ngosan kali ini, Ahmad Mujahid sebagai moderator dengan Ony Agustin (Mahasiswa Hukum Keluarga Islam dan Aktivist Difabel), Fajar Wahyu (Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam dan Koordinator PSLD IAIN Surakarta) dan Riski (Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam dan Pegiat Sastra) sebagai pengisah.

Didampingi oleh Hery Setiyatna, M. Pd. (Pembina PSLD/UKMD IAIN Surakarta), Syihabumillah, S.Ag., M. Hum (Ketua Pepustakaan IAIN Surakarta) dan Fuad Hasyim, M. Ek. (Pembina UKM LPM Dinamika), memberikan sambutan dan dukungan akan acara ini. Terselenggaranya acara ini sangatlah diapresiasi oleh pembina PSLD yang sebelumnya belum pernah ada kegiatan yang mengikut sertakan mereka dalam kegiatan tingkat mahasiswa. ini merupakan titik awal bentuk kesetaraan hak kepada teman kita yang berkebutuhan khusus di IAIN Surakarta.

Selain itu, Pembina PSLD yang sekaligus Dosen di Prodi PIAUD, menjelaskan bahwa posisi PSLD sebagai lembaga nonstruktural di IAIN Surakarta yang kehadirannya belum banyak diketahui oleh masyarakat IAIN Surakarta, karena kurangnya sosialisasi, fasilitas, dan akses informasi bagi penyandang disabilitas.

Cerpen Dunia Angka karya Wina Bojonegoro yang terbit di Media Indonesia (MI) edisi 24 April 2014 menjadi bahan obrolan yang cukup merepresentasikan keadaan masyarakat Indonesia saat ini. Fajar Wahyu menceritakan cerpen dunia angka dengan apik dan mudah dipahami walaupun keterbatasan yang dimilikinya. Fajar dan teman disabilitas netra lainnya memiliki keterbatasan dalam penglihatan (membaca), sehingga menggunakan audio sebagai sarana belajar, mendengarkan cerita maupun materi kuliah. Selain itu, cerpen ini dipilih karena terdapat sudah terdapat audionya yang bisa diunduh gratis di www.difalitera.org (platform

penyedia audiobook sastra yang dibuat untuk menunjang literasi orang-orang yang difabel).

“Hakikatnya kita terjerembab dalam pengerjaran angka yaitu, ipk, uang, identitas, dsb yang semuanya menggunakan angka-angka yang jika dipikirkan secara terus menerus akan membuat pusing“, ucap Fajar sebagai pengisah dalam mengisahkan cerita yang didengarnya.

Ony Agustin memaparkan pengalaman yang ia dapatkan saat presentasi papernya di UIN Sunan Kalijaga, dalam acara ICODIE. Dia membahas tentang difalitera sebagai platform audiobook yang menunjang literasi untuk anak-anak yang difabel. Ony juga menjelaskan mengenai penyebutan istilah Difabel dan Disabilitas.

Ujung dari kegiatan *ngos-ngosan* menjadi sebuah sharing-sharing kendala teman disabilitas yang sering mendapatkan kurangnya perhatian, fasilitas dan kepekaan sosial. Mereka (mahasiswa disabilitas) sering kesusahan dalam mencari data-data, materi, mendapatkan informasi berita, berkegiatan serta kepekaan sosial dalam mengantarkan mereka ke ruang kuliah. Seringkali mahasiswa putri yang membantu mengantar ke ruang kuliah pergi begitu saja, karena teringat hukum makhrom antara laki-laki dan perempuan. Sehingga pernah menyebabkan trauma kecelakaan jatuh terpeleset dan badanpun lecet-lecet, berdasar ungkapan dari Rizki salah satu penyandang disabilitas netra.

Sangatlah disayangkan, seharusnya kita sebagai mahasiswa yang memiliki banyak kelebihan bisa membedakan dan memahami bahwa ini salah satu kepekaan sosial, bukan sekedar batasan makhrom dan tidak makhrom, hal ini diperlukan edukasi bagi mereka. Harapannya dengan acara ini mahasiswa putra dan putri di IAIN Surakarta mau dan bisa menjadi “Sahabat Difabel” (relawan difabel) yang bisa meningkatkan kepekaan sosial, membantu ke ruang kuliah atau fasilitas umum, membacakan soal saat ujian, dan lain sebagainya, tentu tidak hanya berdasarkan kasihan. “Kami tidak suka menyusahkan dan tidak suka

disusahkan” ujar Rizki, yang mengharapkan bantuan teman-teman bukan karena kasihan tapi benar-benar ikhlas membantu.

Kegiatan tersebut membangkitkan motivasi mahasiswa menjadi relawan dan menjadi dermawan yang bisa mendarmakan pikiran tenaga dan perhatiannya dalam memberikan bantuan kepada teman difabel. Terselenggaranya acara ini diharapkan bisa meningkatkan kepekaan sosial dan menjadikan teman-teman disabilitas mendapatkan haknya.

2. Regulasi UKM Sahabat Difabel

Setiap lembaga yang berada di lingkungan IAIN Surakarta berdasarkan regulasi dan ketentuan yang ada. Berdasarkan statute IAIN Surakarta. Regulasi yang mengatur keberadaan IAIN Surakarta dapat dilacak antara lain melalui regulasi:

Berawal dari Undang-undang Dasar 1945 sebagaimana telah diamandemen sebanyak empat kali berfungsi sebagai sumber nilai-nilai filosofis bernegara dan sumber hukum di puncak hirarki peraturan perundang-undangan. Kehidupan ber hukum di Indonesia secara filosofis menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembukaan Undang-Undang Dasar menyatakan dalam alenia keempat tentang tujuan dan hakikat bernegara:

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.....”

Menurut Pembukaan UUD 1945 tersebut, tujuan kita bernegara yang terutama adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Menariknya, dalam kalimat tersebut digunakan frasa “segenap”, “seluruh”, dan “umum”. Hal ini menunjukkan

penegasan apa yang dilakukan negara harus ditujukan pada setiap warga negara tanpa diskriminasi. Oleh sebab itu pelaksanaan tujuan negara dengan melakukan penguatan hak-hak penyandang disabilitas

Dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945, hak asasi warga negara diatur melalui Pasal 27, Pasal 28, Pasal 28A sampai 28J, Pasal 29, Pasal 30, Pasal 31, dan Pasal 34. Hak-hak tersebut selaras dengan instrumen internasional hak asasi manusia tentang hak sipil politik dan tentang hak ekonomi, sosial dan budaya. Pada dasarnya hak-hak tersebut berlaku bagi setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas.

Hak-hak penyandang disabilitas saat ini menjadi instrument internasional melalui konvensi CRPD, yang menjadi instrument nasional juga dalam pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, selaras dengan pasal-pasal dalam UUD 1945. Sebenarnya apa yang diatur oleh Konvensi merupakan ketentuan yang mengingatkan kembali, mengulang dan menegaskan kembali ketentuan ketentuan yang ada dalam berbagai instrumen internasional hak asasi manusia agar dapat diwujudkan untuk penyandang disabilitas. Karena itu pelaksanaan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas sesuai dengan amanat UUD 1945. Dengan pemahaman ini penyusunan peraturan daerah untuk penguatan hak-hak penyandang disabilitas merupakan bagian pelaksanaan UUD 1945.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menjamin hak yang sama bagi anak-anak dengan disabilitas untuk mengikuti pendidikan pada semua jenjang, jenis dan jalur pendidikan. Pasal 5 ayat (1) secara eksplisit menegaskan bahwa ‘Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus’.

Berikutnya ayat (2) dinyatakan pula bahwa: ‘warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus’. Di dalam Undang-undang tersebut juga telah ditetapkan skema penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami disabilitas, yaitu Pasal 32 ayat (1) yang menyatakan bahwa: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336); Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat Pasal 6 menyatakan hak-hak yang diperoleh penyandang disabilitas;

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Undang-undang ini disusun dengan tujuan untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Hal-hal yang diatur meliputi prinsip profesionalitas, kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi, hak dan kewajiban, pemenuhan kebutuhan tenaga guru, pembinaan guru, penghargaan, dan alokasi anggaran.

Payandang disabilitas sebagai murid maupun peyandang disabilitas sebagai guru tidak diatur secara Khusus dalam undang-undang. Namun demikian undang-undang ini menegaskan guru tidak boleh melakukan tindakan yang bersifat diskriminatif terhadap peserta didik. Pada Pasal 20 ditegaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahkan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas; Undang-Undang

Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 42 (3) setiap penyelenggara Pendidikan wajib memfasilitasi pembentukan Unit Layanan Disabilitas; Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas/CRPD memuat jenis hak asasi penyandang disabilitas, dorongan untuk menerbitkan peraturan pelaksanaan, dorongan untuk mengadakan struktur lembaga, mekanisme, dan pejabat pelaksana kebijakan dalam bentuk penyelenggaraan program, dan dorongan untuk melaksanakan sosialisasi sehingga masyarakat benar-benar memahami.

Nilai-nilai Hak Asasi Penyandang Disabilitas yang dimuat dalam CRPD meliputi: Persamaan Hak dan Nondiskriminasi, Penyandang Disabilitas Perempuan, Penyandang Disabilitas Anak, Peningkatan Kesadaran, Aksesibilitas, Hak untuk Hidup, Situasi Berisiko dan Darurat Kemanusiaan, Kesetaraan Pengakuan di Hadapan Hukum, Akses terhadap Keadilan, Kebebasan dan Keamanan Penyandang Disabilitas, Kebebasan dari Penyiksaan dan Perlakuan atau Penghukuman lain yang Kejam, Tidak Manusiawi, atau Merendahkan Martabat Manusia, Kebebasan dari Eksploitasi, Kekerasan, dan Pelecehan, Perlindungan Integritas Penyandang Disabilitas, Kebebasan Bergerak dan Kewarganegaraan, Hidup Secara Mandiri dan Dilibatkan Dalam Masyarakat, Mobilitas Pribadi, Kebebasan Berekspresi dan Berpendapat, serta Akses Terhadap Informasi, Penghormatan terhadap Keleluasaan Pribadi Penghormatan terhadap Rumah dan Keluarga, Pendidikan, Kesehatan, Habilitasi dan Rehabilitasi, Pekerjaan dan Lapangan Kerja, Standar Kehidupan dan Perlindungan Sosial Yang Layak, Partisipasi dalam Kehidupan Politik dan Publik, Partisipasi dalam Kegiatan Budaya, Rekreasi, Hiburan, dan Olah Raga, Partisipasi dalam Kegiatan Budaya, Rekreasi, Hiburan

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Pengaturan mengenai bangunan publik telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Pasal 1 Angka

1 menyatakan bahwa bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus. Pasal 31 mengatur secara khusus bahwa keharusan bagi semua bangunan gedung, kecuali rumah tinggal, menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Fasilitas bagi penyandang disabilitas, termasuk penyediaan fasilitas aksesibilitas dan fasilitas lainnya dalam bangunan gedung dan lingkungannya. Tujuan penyediaan fasilitas aksesibilitas untuk memberikan kemudahan, keamanan, dan kenyamanan bagi penyandang disabilitas. Selain itu, memberikan penjelasan mengenai pengaturan bahwa aksesibilitas memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan yang lebih mendukung bagi penyandang disabilitas untuk bersosialisasi di dalam masyarakat. Pengaturan tersebut menekankan mengenai pengadaan akses minimal bagi penyandang disabilitas terhadap ruang publik sebagaimana dimandatkan oleh Pasal 9 Convention The Right of Person with Disabilities yang diratifikasi dan diundangkan melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

Sebagai salah satu pemangku kepentingan, pemerintah mempunyai kewajiban untuk mempersiapkan akses baik secara fisik maupun non fisik terhadap semua fasilitas public dan infra strukturnya, jalan umu, bangunan dan Gedung, taman-taman yang dapat diakses public, tempat pemakaman serta sarana transportasi public.

Ketentuan yang lebih teknis tentang penyediaan aksesibilitas diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Produk hukum ini secara lengkap menjadi

panduan bagi para pihak yang mempunyai mandate dalam penyediaan aksesibilitas. Secara umum produk hukum yang berkaitan dengan aksesibilitas sudah memuat ketentuan yang detail dan jelas, bahkan disertai dengan detail gambar dan penjelasannya. Sesuai dengan Pasal 3 dari Peraturan menteri tersebut, penyediaan fasilitas dan aksesibilitas adalah sebuah keharusan baik pada waktu merencanakan dan melaksanakan pembangunan bangunan gedung. Setiap orang, badan termasuk lembaga pemerintah diwajibkan mematuhi aturan tersebut.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 pasal 6 menyatakan hak-hak yang diperoleh penyandang disabilitas meliputi :

- a. hak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan;
- b. hak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya;
- c. hak memperoleh perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya;
- d. hak memperoleh aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya;
- e. rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan
- f. hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16);

Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2021 tentang Alih Status IAIN Surakarta menjadi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta; Peraturan Menteri Agama No 84 Tahun 2013 tentang Perubahan PMA Nomor 24 tentang Organisasi dan Tata Kerja Insititut Agama Islam Negeri Surakarta; Peraturan Menteri Agama Nomor 63 Tahun 2015 tentang

Statuta Insitut Agama Islam Negeri Surakarta). Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1664.

Regulasi yang mengatur keberadaan Pusat Studi dan Layanan Difabel. Surat Keputusan menyebutkan Pusat Studi Layanan Difabel adalah pusat studi yang menangani pendidikan untuk mahasiswa penyandang disabilitas di Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Pengembangan bakat dan minat mahasiswa melalui berbagai kegiatan olah raga, seni dan intelektualitas. Senat mahasiswa, badan perwakilan mahasiswa, bakat minat dan hobby mahasiswa diwadahi dalam organisasi dan mendapatkan anggaran kegiatan, sehingga tumbuh kembang potensi dan kapasitas mahasiswa dalam mengembangkan potensi, mereka basis intelektualnya dapat dibina dengan baik, melauai kegiatan pengiriman delegasi lomba untuk mengasah talenta unggul di kalangan mahasiswa.

Olah raga paragame untuk penyandang disabilitas. Kegiatan olah raga yang terwadahi dengan baik, akan menjadi modal mahasiswa kelak mempunyai skill kemampuan menejerial dan kemampuan fisik dalam mengembangkan bakat dan minatnya, baik dalam olah raga maupun bidang leadership yang menjadi modal sangat berharga dalam membangun karakter keribdai dan pusat keunggulan diri.

Hak keagamaan difabel dalam Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 tercantum dalam pasal 14 memeluk agama, memperoleh kemudahan akses dalam memanfaatkan tempat ibadah, mendapatkan kitab suci sesuai kebutuhannya, mendapatkan layanan dalam menjalankan ibadah, aktif dalam organisasi keagamaan¹⁸.

Sahabat Difabel dapat memberikan advokasi dalam rangka hak mendapatkan advokasi dan layanan prima dalam semua layanan pendidikan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Prof Dr Mudofir Rektor IAIN Surakarta mendefinisikan bahwa salah satu pengertian takwa

¹⁸ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

yang lebih khusus adalah ramah difabel. Ramah difabel bukan hanya dapat dilihat dari sisi infrastruktur, tetapi juga dalam memberikan layanan akademik yang prima. “Ini penting, bahwa pelayanan difabel adalah layanan kemanusiaan bagian dari perintah agama”¹⁹.

3. Model Sahabat Difabel

Keberadaan Sahabat Difabel sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas, karena mereka membantu dan memperlancar studi dalam hal-hal terkait pembelajaran, pengerjaan tugas-tugas mahasiswa, Sahabat Difabel adalah mereka individu-individu yang merasa terpanggil jiwa. Mereka melakukan pendampingan teman-teman difabel karena panggilan jiwa seperti dikatakan Adi “Saya menjadi Sahabat Difabel karena panggilan jiwa, karena kemanusiaan, karena merupakan bentuk pengabdian dan apa yang bisa saya berikan kepada teman-teman difabel”²⁰.

Getaran jiwa kemanusiaan yang menyentuh Sahabat Difabel untuk terlibat secara intensif dalam membantu teman-teman difabel meraih cita-cita dan harapan hidupnya. Mereka terpanggil jiwanya untuk membantu difabel, kepedulian ini menjadi modal utama dalam membangun Sahabat Difabel.

Sahabat Difabel sebagai bentuk pengabdian non difabel berempati dan peduli membantu difabel dalam memenuhi kebutuhan dan akses pembelajaran di kelas maupun dalam wadah Sahabat Difabel. Organisasi Sahabat Difabel sangat penting sekali dalam memenuhi berbagai kegiatan perkuliahan dan proses belajar mengajar.

Mekanisme rekrutmen Sahabat Difabel dan manajemen organisasi. Awal dari suatu kepedulian menjadi berkah bagi Sahabat Difabel dan difabel untuk saling berinteraksi dan kerjasama. Mereka saling

¹⁹ <https://iain-surakarta.ac.id/rektor-bagian-dari-takwa-adalah-ramah-difabel/>. Diakses, 3 Agustus 2021.

²⁰ Adi, Anggota Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2021.

membutuhkan mutualisme, dimana Sahabat Difabel mempunyai kepedulian dan berempati membantu difabel dalam memenuhi akses dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan di luar perkuliahan. Sebagai suatu komunitas Sahabat Difabel awalnya bukan suatu organisasi, tetapi sebagai suatu komunitas mereka mempertemukan antara potensi dan kepedulian.

Menejemen pembelajaran. Hak Pendidikan bagi penyandang disabilitas termasuk mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan jenis disabilitasnya, sehingga segala hambatan dalam pembelajaran dapat teratasi dan berjalan dengan baik.

Upaya yang dilakukann setiap pembelajaran yang dilakukan dosen mengidentifikasi apakah dalam pembelajaran tersebut bisa diterima dengan baik, atau ada kendali seperti; apakah bahan ajar dapat terlihat dengan jelas bila media pembelajaran melalui proyektor atau power point yang bisa ditampilkan di layar monitor, sementara bila mahasiswa yang ada di kelas tersebut ada yang berkebutuhan khusus, maka dosen bisa menggunakan media pembelajaran yang lain seperti dengan metode ceramah atau mengerjakan proyek sesuai dengan karakter mahasiswa sebagai peserta didik. Hasil identifikasi proses pembelajaran akan diperoleh strategi pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas.

Assessment sangat penting sekali sebelum pembelajaran dilaksanakan, sebagaimana diakui oleh Khalilulrahman²¹. Pembelajaran yang berhasil, akan mengobservasi kesiapan peserta didik dalam menerima materi, termasuk kendala-kendala yang dihadapi peserta didik.

4. Kendala Sahabat Difabel

Kendala internal penyandang disabilitas butuhnya aksesibilitas dalam mobilitas. Kendala dalam menerima pembelajaran di kelas.

²¹ Khalilulrahman, Dosen FUD, *Wawancara Pribadi*, 12 Juni 2021

Setiap anak yang lahir adalah juara, dengan kelebihan yang berbeda-beda. Ijinkan mereka tumbuh dengan keistimewaannya, tanpa harus menuntut sama dan memakai kacamata rata-rata seperti lainnya. Pelangi akan indah karena berwarna-warni. Warna yang sama hanya akan menjadikannya titik air semata. Ijinkan setiap anak membawa warna alami mereka dan jangan pudarkan warna itu hanya karena ingin mereka sama²².

“Alhamdulillah saya bisa lebih mengetahui tentang apa yang menjadi problem dalam kehidupan sosial sehari-hari para sahabat penyandang disabilitas, maka dari itu saya akan selalu lebih bersyukur dengan nikmat yang saya miliki, sebisa mungkin saya akan membantu para penyandang disabilitas yang membutuhkan bantuan dari saya”. Sebagai mana dituturkan Lilik Sumarsih²³.

Keberadaan Komunitas Sahabat Difabel menjadi inspirasi bagi semuanya dalam rangka membangun solidaritas, sekaligus sebagai media bertukar pengalaman, bertukar skill komunikasi dan membangun relasi yang sederajatsaling mendukung, menghargai kebutuhan khususnya. Mereka bisa saling bertukar pengalaman dan mampu menghargai segala perbedaan dan kemampuannya ²⁴. Mereka bisa merasakan apa yang seharusnya dihargai dan dihormati.

Mereka orang yang terpilih dari pada yang lain, mereka menempuh pendidikan hingga selesai, sehingga melihat semangat kami mereka termotivasi. Dalam keadaan seperti ini masih mau bersaing dengan yang awas, menjadi motivasi bagi mereka. Didasari oleh semangat kami, keberadaan anda menjadi semangat mereka, mereka mempunyai semangat dan peduli terhadap teman-teman difabel²⁵. Biasanya jam ujian kita

22 Hendrar Prihadi, “Kata Mutiara Walikota Semarang”, dalam Yanti (ed.), *Merangkai Kisah Roemah D*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2020, hlm. iv.

23 Lilik Sumarsih, Sahabat Difabel Angkatan 2010-2015, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2021

24 A. A. Mutiah, and P. Astuti, "Peran Komunitas Sahabat Difabel dalam Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan Penyandang Disabilitas Kota Semarang.," *Journal of Politic and Government Studies*, vol. 7, no. 2, pp. 71-80, Mar. 2018. [Online].

25 Riris Anggriani, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 8 Juli 2021

bertabrakan, jadi saya tidak bisa mendampingi Sahabat Difabel yang membutuhkan.

Kendala faktor eksternal penyandang disabilitas. layanan teman Sahabat Difabel berikan, ketahanan pribadi mereka bagus, mereka solulid, dalam kondisi apapun mereka siap kalau tidak punya kesibukan apa, apa, mereka siap dicalling.

Kendala belum adanya kebijakan terintegratif dan inklusif. Upaya untuk memberikan pelayanan, pemenuhan dan penghormatan hak penyandang disabilitas di lingkungan kampus IAIN Surakarta.

Kendala sarana dan prasana akses bagi penyandang disabilitas. Secara kasat mata berdasarkan observasi akses bagi penyandang disabilitas yang sudah bisa mendapatkan akses adalah perpustakaan tingkat isntitut, yang sudah mengakomodir penyandang disabilitas, seperti akses kursi roda untuk masuk dan mendapatkan layanan perpustakaan, hanya saja Ketika mahasiswa difabel masuk ke ruang koleksi belum bisa masuk, karena model pintu sirkulasi tidak bisa dilalui mahasiswa yang menggunakan kursi roda, sementara untuk akses difabel Netra, mahasiswa bisa mengakses koleksi secara mandiri di perpustakaan.

Wildan Arif berpendapat “Menurut saya sudah cukup baik pendampingan secara personal mahasiswa difabel di lingkungan IAIN Surakarta, akan tetapi dari segi fasilitas yang diberikan oleh kampus terhadap mahasiswa difabel belum begitu cukup memenuhi kebutuhan para mahasiswa difabel. Seperti asrama khusus dan mobilitas difabel belum sepenuhnya tersedia”.

Kendala minimnya layanan berbasis inklusif. Beberapa dosen telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan yang terkait dengan pembelajaran untuk Pendidikan inklusi. Dimana dosen siap menghadapi mahasiswa dengan berbagai latar belakang dan ketubuhan Khusus. Sekalipun sudah ada dosen yang mengikuti beberapa pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran dalam kelas inklusi, namun secara keseluruhan belum menunjukkan peta Pendidikan yang layak dalam

akomodasi dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Dosen mempunyai inisiatif sendiri untuk melakukan dan melaksanakan asesmen sebelum memulai pembelajaran, apakah dalam kelasnya ada mahasiswa difabel dan kebutuhannya apa yang bisa mengakomoda

Demikian juga beberapa pelatihan yang diselenggarakan untuk layanan tenaga Pendidikan (Tendik) yang siap untuk menerima mahasiswa disabilitas. Kesiapan semua pemangku kepentingan dengan hadirnya sahabat difabel sangat penting. Karena pelayanan yang baik adalah wujud komitmen dalam memajukan dunia Pendidikan, membangun masyarakat inklusif yang menerima siapa saja sebagai peserta didik, dan memberikan layanan yang terbaik.

Kendala belum adanya penataan organisasi dan pengakuan kelembagaan dan kejelasan struktur sesuai dengan tugas pokok dan fungsi. Keberadaan Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKMD) hingga saat ini belum secara definitif ditetapkan sebagai UKMD yang mempunyai atau dikuatkan dengan Keputusan Rektor, hanya Pusat Studi Layanan Difabel yang telah mempunyai SK.

Kendala yang dihadapi masih kurangnya jumlah mahasiswa difabel, berdasarkan regulasi yang ada, bahwa menjadi UKM komunitas mahasiswa difabel minimal mempunyai jumlah anggota 30 mahasiswa. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan jumlah mahasiswa hingga saat ini belum mencapai 30 mahasiswa. Sementara bila digabungkan dengan komunitas mahasiswa non difabel yang tergabung dalam sahabat difabel mencapai jumlah lebih.

B. IMPLEMENTASI SAHABAT DIFABEL

1. Implikasi ketahanan pribadi Sahabat Difabel

Sebagai pemuda tentu mempunyai ketahanan jiwa dan ketangguhan dalam menghadapi segala macam rintangan dan hambatan kehidupan. Karakter pemuda yang di dalamnya adalah mahasiswa.

Panggilan jiwa untuk ingin membantu sesama manusia, sebisa yang dilakukan, apalagi membantu mereka yang memiliki kelemahan dalam penglihatan, mereka yang memiliki keterbatasan dan kebutuhan Khusus agar bisa setara dengan yang lain.

“Mereka awalnya heran kepada kami, mereka tidak percaya bahwa kami bisa melakukan kegiatan sehari-hari bisa melakukan kegiatan, mereka bisa beraktivitas, mereka ada rasa khawatir nanti bagaimana dengan kegiatan kami. Seiring perjalanan waktu akhirnya mereka paham, seperti saya naik bus ke Pati sendiri, mereka secara mental khawatir dan akhirnya mereka paham”. Demikian penuturan Riris Anggraini Ketika teman-teman Sahabat Difabel mendampingi dalam pembelajaran²⁶.

Menurut teori motivasi, di antara faktor-faktor yang mendukung keberadaan penyandang disabilitas bisa berkembang kepribadiannya adalah adanya regulasi yang mendukung otonomi, dukungan orang-orang sekitar atau lingkungan yang kondusif, kompetensi yang dimiliki, dan hubungan yang baik dengan berbagai komponen masyarakat. Motivasi tersebut terlihat baik pada ungkapan hati informan ²⁷.

Rasulullah bersabda “Barangsiapa yang meringankan beban saudaranya maka Allah akan meringankan beban mereka di akhirat nanti (HR. Muslim) ²⁸. Rasulullah Muhammad Saw sang inspirator pembela dan pelindung hak-hak difabel. Rasulullah mengubah cara pandang masyarakat terhadap difabel dari stigma negative. Disabilitas tidak mempengaruhi kesempurnaan mereka di hadapan Allah Swt, selama mereka memiliki iman yang kokoh.

Disabilitas bukan hukuman dari Allah Swt, tetapi pengampunan atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Sabda Nabi Muhammad Saw, tiada seorang muslim tertusuk duri atau lebih dari itu, kecuali Allah mencatat baginya dosa (HR Bukhari). Rasulullah Saw meninggikan

26 Riris Anggraini, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 8 Juli 2021

27 Ahmad Mujahid...33

28 *Sahih Muslim* Nomor 2699a

martabat penyandang disabilitas dengan menghilangkan segala bentuk diskriminasi.

Rasulullah berpesan sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh rupa manusia, melainkan melihat hati mereka yang bersih bertauhid. Nabi Muhammad Saw melindungi hak penyandang disabilitas serta menghilangkan diskriminasi berdasarkan kekurangannya yang sudah dikenal sebelum kedatangan Islam. Nabi Saw pernah menunjuk Ummi Maktum seorang difabel netra sebagai Muazin.

Sahabat Jubaibib tubuh pendek dan tak menawan. Sabda Nabi Saw: sesungguhnya Julaibib ini Sebagian daripada aku dan aku ini sebagian daripada dia. Dari Anas bin Malik “ada seorang sahabat Rasulullah Saw yang bernama Julaibib dengan wajah yang kurang tampan: Rasulullah menawarkan pernikahan untuknya, Nabi berkata: “kalau begitu aku orang yang tidak laku?”. Rasulullah Saw menjawab, “Engkau di sisi Allah orang yang laku (HR Ya’la)²⁹.

Kesadaran diri dan kepedulian. alhamdulillah saya bisa lebih mengetahui tentang apa yang menjadi problem dalam kenhyataan sehari-hari para sahabat penyandang disabilitas, maka dari itu saya akan selalu lebih bersyukur dengan nikmat yang saya miliki, sebisa mungkin saya akan membantu para penyandang disabilitas yang membutuhkan bantuan dari saya³⁰.

Kata sahabat difabel: “saya menjadi selalu bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah Swt, teman-teman penyandang disabilitas memiliki kelebihan mereka masing-masing, ada yang pandai tilawatil qur'an, menyanyi, berpidato, dan lain-lain”. Semua itu membuat saya lebih bersyukur dan bangga mempunyai saudara seperti mereka, kekurangan itu bukanlah suatu hambatan untuk mengekspresikan diri kepada dunia.

29 Al Hidayatullah.com, akses 8/10/2019.

30 Lilik Sumarsih, Sahabat Difabel Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, *Wawancara Pribadi*, 12/7/2021.

Minimnya sosialisasi Sahabat Difabel, beberapa kendala yang terjadi dalam memberikan layanan pendampingan terhadap sahabat difabel adalah minimnya sosialisasi, hingga saat ini belum ada rekrutmen Kembali relawan sahabat difabel.

Tidak ada rekrutmen dan pengembangan wadah organisasi yang menampung potensi dan kedermawanan mahasiswa. Wadah tempat mereka mengembangkan diri, menjalin komunikasi, membangun basis pengetahuan dan intelektualitas. Semangat membantu dan mengembangkan diri, menjadi modal dalam pembelajaran hidup. Semangat kedermawanan yang membentuk karakter unggul dan mempermudah dalam mencapai karier pada waktu yang dating berikutnya.

Perjalanan hidup mengandung inspiratif hidup bersama sahabat Difabel. Inisiatif akar rumput dari dosen, teman sekelas, dan mahasiswa difabel. Tidak ada regulasi yang menampung aspirasi dalam membentuk komunitas, sehingga tidak ada dana pemerintah atau anggaran yang bisa untuk menjalankan roda organisasi, tetapi mereka masih bisa eksis bahkan memberi manfaat kepada mahasiswa difabel yang mereka dampingi. Sumber inspirasi ini lahir dari hati yang murni, kemauan untuk membantu, semangat berderma dengan waktu, tenaga, pikiran, semangat, etos social dan etos kedermawanan. Bahkan mereka berkontribusi dan berdonasi dari para relawan dengan kebesaran hati.

Sahabat Difabel mempunyai semangat filantropi dan kepedulian yang tinggi. Kesadaran yang mendorong Sahabat Difabel berbagai waktu, berbagi kesempatan, berbagai semangat, berbagai kepedulian, bahwa membantu sesama, apalagi penyandang disabilitas menjadi panggilan jiwa. Kedermawanan bukan satu hambatan.

Sahabat Difabel mempunyai semangat kemanusiaan dan keberadaban. Lembaga non structural yang membawahi mahasiswa penyandang disabilitas yaitu Pusat Studi Layanan Disabilitas/ unit

kegiatan mahasiswa difabel IAIN Surakarta yang belum berjalan secara optimal 31.

Dalam konsideran keputusan Rektor IAIN Surakarta Nomor 324 tahun 2017 tentang pengelola Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) masa jabatan 2017-2021 menyebutkan bahwa dalam rangka membangun lingkungan yang ramah terhadap penyandang disabilitas pada Institut Agama Islam Negeri Surakarta³².

Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) mempunyai tugas antara lain: merumuskan kebijakan dan program kerja di Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD), menyelenggarakan tata Kelola administrasi PSLD, mengembangkan dan meningkatkan mutu layanan PSLD BIPA, meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara PSLD.

Keberadaan Shabat Difabel menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Difabel tidak bisa diakomodir, karena terkendala regulasi yang dibuat sebagaimana disampaikan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Prof Dr KH Syamsul Bakri, S. Ag., M. Ag. Dalam sesi ramah tamah menyatakan bahwa Sahabat Difabel tidak bisa menjadi UKM Difabel, sebagai dia berada di bawah Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD)³³.

31 Mujadid, Ahmad. Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 17-38, jan. 2020. ISSN 2579-9711. Available at:

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2135>>. Date accessed: 02 aug. 2021. Keberadaan Shabat Difabel menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Difabel tidak bisa diakomodir, karena terkendala regulasi yang dibuat sebagaimana disampaikan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Prof Dr KH Syamsul Bakri, S. Ag., M. Ag. Dalam sesi ramah tamah menyatakan bahwa Sahabat Difabel tidak bisa menjadi UKM Difabel, sebagai dia berada di bawah Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD). Rabu, 29 September 2021.

32 Keputusan Rektor IAIN Surakarta Nomor 324 tahun 2017 tentang Pengelola Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Masa Jabatan 2017-2021

33 Syamsul Bakri, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, *Wawancara Pribadi*, Rabu, 29 September 2021.

Tabel 1
Data Mahasiswa Difabel IAIN Surakarta

NO	FAKULTAS	NAMA	DESKRIPSI
1	FITK	Yunia Tri Sulanjari (P)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk jalur mandiri 2015. • Autis
2	FAB	Sriyati (P)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk jalur SPAN/ 2015 Jurusan SKI • Tunanetra
3	FITK	Abdullah (L)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk Jalur ujian tulis/2013 • Autis
4	FITK	Ajib (l)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk Jalur SPAN/2016 • Tuna Daksa pada Kakinya
5	FITK	Rizqi Ristanto (L)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk Jalur Tes/2016. • Tuna Netra
NO	FAKULTAS	NAMA	DESKRIPSI
6	FUD	Aliffunny Usparirin (P)	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk jalur undangan, dari SMA Muh Karanganyar. • IPK sampai smtr2 = 3.41. • Semester 3&4 aktif. • Semester 5-6 cuti • Tindakan medis mengangkat bola mata kanan karena terkena tumor
7	FUD	Novi Titi Purwani (P)	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 2012. • Masuk jalur mandiri. • IPK 3.03 • Difabel tuna netra
8	FUD	Fajar Wahyu Nugroho (<ul style="list-style-type: none"> • Terkena syaraf mata • Angkatan 2016 • Jurusan BKI
9	FUD	Ayub Mukafiqoh	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 2015 AF • Mata/ low vision
10	FITK	Laras safitri	<ul style="list-style-type: none"> • ANGKATAN 2012 • Low vision
11	FUD/ BKI	Tutut Triyani	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 2014/ • Low vision
12	FAB	Sriyati	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 2015 • Jurusan SKI. Kontak UKMD
13	FIT	Dina Diniyati	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 2009 • Sudah lulus. • Mengajar di MI Kebakramat • Low vision
14	FUD	Khambali	<ul style="list-style-type: none"> • Low vision

			<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 1999 • Bekerja di kemenag kab karanganyar (penyuluh keagamaan)
15	FIT	Fajar andrianto	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra S2 ums
16	FIT	Riris	<ul style="list-style-type: none"> • Guru di pati SLB
17	FIT	Sarjono	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra total • Guru SLB negeri sukoharjo
18	FIT	Ruslan wardani	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra • Lulus • jadi guru SLB Negeri Cilacap
19	FUD	Rohmianto	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra • Domisili salatiga • Lulus tahun 2016
NO	FAKULTAS	NAMA	DESKRIPSI
20	FIT	Muh Yusuf	<ul style="list-style-type: none"> • Low vision • Sudah lulus • Mengajar di SD Muhammadiyah delanggu
21	FIT	Susiana	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra • Sudah lulus • Di rumah palur
22	FIT	Dwi Nur Karianto	<ul style="list-style-type: none"> • Angkatan 2013 • semester awal keluar.
23	FIT	Giyanti	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra, lulus • Mengajar di SLB Negeri karanganyar.
24	FIT	Yunita	<ul style="list-style-type: none"> • Tuna netra • Jurusan PAI • Sudah lulus
25	FUD	Didik	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa BKI Angkatan 2017 • Tuna Netra
26	FIT	Sriyanto	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa BSA Angkatan 2017 • Tuna Netra • Hasil wawancara: Tahun 2018 ingin pindah jurusan ke PGMI, Kesulitan Belajar. Belum ada solusi dari WD1 & WR1. Ybs Cuti, ada potensi keluar
27	FS	Sugeng	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa BKI Angkatan 2017 • Tuna Daksa pada Kakinya

28	FIT	Aldiya Fantika Rahma Sari (Fansya)	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa PIAUD Angkatan 2018 • Tuna Netra/ Low vision
29	FS	Zuhrufi Hakam N	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa angkatan 2016 Jurusan Hukum Pidana Islam • Difabel Tuna Rungu
30	FEBI	Mufid Adnan	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa MBS • Semester 7 • Daksa
31	FEBI		<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa MBS • Low vision
32	FUD	Ahmad Yusuf	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa BKI 2020 • Netra

Sumber: Pusat Studi Layanan Difabel IAIN Surakarta 2019 dan Berbagai Sumber.

Mahasiswa difabel di IAIN Surakarta setiap tahunnya berbeda jumlahnya. Data yang dihimpun tahun 2019 berjumlah 29 mahasiswa, namun Sebagian sudah lulus dan berja di berbagai profesi. Jumlah mahasiswa difabel tidak merata setiap program studi; 17 mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah, 1 mahasiswa untuk Fakultas Adab dan Bahasa (FAB), dua mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), dan delapan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD), dan dua mahasiswa Fakultas Syariah.

2. Model Sahabat Difabel

Setiap Lembaga atau organisasi mempunyai bentuk atau model sendiri-sendiri, bentuk atau model bisa mengambil dari studi terhadap literatur atau studi lapangan dengan mengunungi dan berinteraksi dengan Lembaga yang menjadi model untuk ditiru dan dikembangkan dengan ini inovasi yang lebih bagus, sesuai dengan dinamika dan keterlibatan berbagai pihak.

Model seperti UIN Sunan Kalijaga menjadi kampus inklusif yang pertama melalui dukungan sarana dan prasarana serta perspektif yang dibangun semua stakeholder dari pimpinan tingkat rektorat hingga

pelaksana di lapangan mempunyai perspektif yang inklusif dalam sikap dan implementasinya dalam layanan publiknya. Bahkan kerelawannya sudah menjadi *core value* inklusi, sebagaimana disampaikan Arif Maftuhin bahwa kami melakukannya secara sukarela karena kami (UIN Sunan Kalijaga) memiliki *core value* inklusi. Dalam pengertian yang lebih luas, *core value* itu dapat dimaknai sebagai sikap yang terbuka terhadap perbedaan karena fitrah manusia yang berbeda. Dalam konteks umum juga, perbedaan itu mungkin lebih sering dimaknai sebagai perbedaan agama, suku, ras, dan bahasa. Inklusifitas yang bersifat umum menilik pendidikan yang mengabaikan kemanusiaan dengan dasar-dasar primordial tersebut³⁴. Dalam makna yang khusus, UIN Sunan Kalijaga juga harus menghargai perbedaan yang mempengaruhi cara belajar dan cara mengajar. Para difabel adalah kelompok yang memiliki perbedaan yang menonjol dalam konteks ini. Kerelawanan tidak mendapatkan gaji

Model rumah difabel atau selter menjadi tempat bagi penyandang disabilitas bisa saling bertemu dan bisa mengurai masalah yang mereka hadapi dan memecahkan secara Bersama, mereka bisa saling menguatkan dan sharing berbagai isu, yang akhirnya bisa menemukan solusi dengan model yang telah dilakukan, setiap tahap kegiatan yang telah dijaankan selalu dievaluasi dan disempurnakan untuk rencana tindak lanjut dilakukan.

Kemampuan membangun jejaring social sangat dibutuhkan dalam kesuksesan seseorang, demikian juga Sahabat Difabel dituntut untuk mempunyai kemampuan membangun tim dan membangun jejaring dengan berbagai pihak.

Karena kemampuan sendiri tidak memadai untuk mengatasi masalah yang lebih banyak dan terus menerus datangnya, sehingga keberadaan mitra difabel menjadi startegis, membangun masyarakat inklusif merupakan kerja kolaboratif yang dijalan secara sinergis antar bidang, antara Lembaga, dan menggunakan jaringan yang luas, sehingga antar

³⁴ Arif Maftuhin, "Kata Pengantar", dalam Tim Relawan PLD, *Menemani Difabel Coretan Kesan Relawan PLD*, Yogyakarta: Mahata, 2020, hlm. Vi.

bagian bisa saling melengkapi dan memenuhi kebutuhan dalam implementasi.

Advokasi dilakukan, ketika rencana dan kebijakan yang dijalankan tidak selaras dengan regulasi, perundang-undangan dan peraturan yang telah dibuat, sehingga membutuhkan kelompok penekan yang dapat mengawal program atau perencanaan yang baik telah dilakukan.

Kepedulian filantropi. Membangun filantropi merupakan semangat kedermawanan, semangat berbagi dan semangat. Etos kerelawanan sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat inklusif, karena kehadiran kelompok masyarakat yang saling peduli kepada sesamanya. Peyandang disabilitas diposisikan sebagai kelompok masyarakat yang rentan

3. Kendala Sahabat Difabel

Sebagai pemuda yang masih dalam proses pembelajaran dan pencarian identitas diri, Sahabat Difabel dalam menjalankan kegiatannya mengalami berbagai masalah. Kendala internal adalah dari dalam diri sendiri Sahabat Difabel, seperti halnya kemampuan komunikasi yang tidak lancar, ada sebagian yang manajemen waktu di antara mereka.

Kalau dulu pas jamannya saya (angkatan 2010-2015) untuk pendampingan Sahabat Difabel biasanya dari teman ke teman siapa yang longgar tidak ada jadwal kuliah, maka bisa dimintai tolong untuk mendampingi Sahabat Difabel yang membutuhkan bantuan, misalnya membacakan soal ujian semester, mendampingi menemui dosen pembimbing, membacakan buku untuk direkam, dan lain-lain.

Table 1.

Ketahanan Mental Sahabat Difabel

No	Kendala	Sahabat Difabel
1	Internal	Benturan waktu dengan kepentingan pribadi seperti kuliah dan kegiatan lain Managemen waktu, keterbatasan dalam komunikasi, Etos kerelawanan, Filantropi, Sukses studi
2	Eksternal	Kebijakan kampus yang belum memberikan anggaran, menetapkan sebagai UKM Difabel yang definitive sebagaimana pengembangan bakat dan minat mahasiswa lainnya.

Berapa jumlah difabel di IAIN Surakarta yang anda ketahui? Jumlah difabel di IAIN Surakarta sebanyak 10 orang mahasiswa. Biasanya saya menemani Sahabat Difabel saat ujian semester dan menemui dosen pembimbing skripsi. Motivasi menjadi pendamping atau Sahabat Difabel di IAIN Surakarta, karena panggilan jiwa.

Mereka menjadi Sahabat Difabel karena merupakan panggilan jiwa. Mereka untuk bergabung dengan Sahabat Difabel. Saya tergerak untuk ikut menjadi Sahabat Difabel karena teman 1 kos saya dulu ada yang tuna netra. Proses pendamping atau Sahabat Difabel di IAIN Surakarta pada awalnya saya hanya menemani teman 1 kos saya, seiring waktu saya mulai tahu di kampus banyak penyandang tuna netra pada saat itu, kemudian Sahabat Difabel bersama Pak Heri dan teman-teman mencetuskan Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel (UKMD) sebagai wadah untuk para difabel dan Sahabat Difabel mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif sembari kuliah, menjadi tempat membangun solidaritas, membangun skill berkomunikasi, keterampilan mengelola waktu antara mengurus kepentingan diri sendiri agar sukses dalam studi dan menjadi pendamping

mahasiswa difabel. Sejak menjadi pendamping atau Sahabat Difabel dari tahun 2013-2014.

Pengalaman yang ada rasakan ketika mendampingi Sahabat Difabel dalam pembelajaran di kampus. Apa kendala yang ada hadapi dalam pendamping terhadap difabel pada masa perkuliahan dan pada saat ujian? biasanya jam ujian kita bertabrakan, jadi saya tidak bisa mendampingi Sahabat Difabel yang membutuhkan bantuan.

Saran anda untuk memberikan layanan pendampingan kepada mahasiswa difabel di IAIN Surakarta. saya harap para mahasiswa lain bisa tergerak hatinya untuk saling membantu sesama mahasiswa difabel, karena mereka juga manusia yg membutuhkan bantuan orang lain. Lilik Sumarsih berpendapat “saya harap para mahasiswa lain bisa tergerak hatinya untuk saling membantu sesama mahasiswa difabel, karena mereka juga manusia yang membutuhkan bantuan orang lain”³⁵

Implikasi ketahanan pribadi Sahabat Difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa. Karena sudah terbiasa di lingkungan para penyandang disabilitas, mereka akan lebih peka terhadap suatu keadaan dimana mereka dapat memberikan bantuan yang memudahkan akses bantuan untuk penyandang disabilitas yang beradab.

Lingkungan perguruan tinggi yang semestinya memberikan support terhadap keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas. Keterbatasan adanya sarana dan prasarana yang mudah diakses difabel, menyebabkan disabilitas Netra tidak bisa leluasa dan mandiri dalam mengakses lingkungan kampus ³⁶. Akses ke tempat-tempat layanan umum yang memudahkan difabel memenuhi kebutuhannya.

Sunardi dalam Rahma (2015) mengemukakan, secara umum masalah yang dihadapi penyandang disabilitas Netra dikategorikan menjadi tiga

35 Lilik Sumarsih, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2021

36 Ahmad Mujahid, Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 17-38, jan. 2020. ISSN 2579-9711. Available at: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2135>>. Date accessed: 02 aug. 2021.

masalah; pertama, masalah yang disebabkan oleh keterbatasan fisiknya, masalah yang dihadapi oleh masyarakat terhadap sikap dan penghormatan hak-hak penyandang disabilitas dan sikap masyarakat terhadap fasilitas yang dapat membantu difabel menjadi mandiri dalam memanfaatkan sarana dan prasana public yang aksesibel yang menyebabkan difabel mandiri.

Nilai kebersamaan, tolong menolong, saling mendukung, saling membantu, saling memberikan pemiirannya, meningkatkan kualitas diri, dorongan keimanan dan ketakwaan, sehingga sahabat difabel merasakan ada kemanfaatan dan merasa lebih berarti bila berhasil membantu dan mendampingi difabel dalam melakukan kegiatan perkualihan. *Soft skill* yang dimiliki Sahabat Difabel yang kelak juga akan menentukan kesuksesan dalam perjalanan karier di masa yang akan datang. Sebab *soft skill* didapat melalui keaktifan dan berkreaitivas dalam organisasi atau komunitas yang dimiliki.

Pengalaman berorganisasi, kemampuan leadership akan terasah dari kemampuan berkomunikasi, menyelesaikan masalah bersama yang dihadapi, meningkatkan *soft skill*, kemampuan berorganisasi, kemampuan mengambil keputusan.

Merasakan makna kemanfaatan diri untuk orang lain. Rasa empati, melainkan rasa haru serta malau yang begitu dalam atas ketidaksyukuran diri akan nikmat yang dianugerahkan Allah Swt³⁷. Sahabat difabel memiliki mental dan karakter yang mendukung dalam memberikan layanan atau pendampingan di lapangan. Salah satu karakter penting pendidikan tinggi inklusif adalah pada aspek kerelawanannya³⁸. Karakter kerelawanan menjadi sumber inspirasi. Dari informal menjadi formal terlembaga dan menjadi strategis keberadaanya. Membantu dan memberikan layanan terbaik kepada penyandang disabilitas.

37 Mariana Dwi Pancarany, "Pantang Umuk", dalam Tim Relawan PLD, *Menemani Difabel Coretan Kesan Relawan PLD*, Kata Pengantar Arif Maftuhin, Yogyakarta: Mahata, 2019, hlm. 123.

38 Tim Relawan PLD, *Menemani Difabel Coretan Kesan Relawan PLD*, Yogyakarta: Mahata, 2020, hlm. V.

Hambatan sosial dan lingkungan yang dihadapi Sahabat Difabel dan mahasiswa difabel. Kesan terhadap mahasiswa dan masyarakat penyandang disabilitas memiliki keterbatasan fisik memang benar, namun semangat untuk meraih cita-cita dan semangat belajar menempuh pendidikan tinggi menjadi modal yang strategis dalam perkembangan masyarakat global. Sebagian besar masyarakat berpandangan, bahwa keberadaan penyandang disabilitas yang telah menjadi bagian dari sivitas akademika perguruan tinggi di tanah air menjadi fenomena baru, adanya perubahan paradigma Bersama 39.

Kehadiran penyandang disabilitas dalam Pendidikan tinggi merupakan bukti bahwa perkembangan pemajuan pemenuhan dan penghormatan hak-hak penyandang disabilitas terus berkembang menuju pada paradigma hak asasi manusia. Dimana penyandang disabilitas mempunyai hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk mengenyam Pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang. Pendidikan yang baik dapat merubah potensi seseorang dari biasa saja menjadi luas biasa, karena sentuhan Pendidikan yang merata di setiap jenjang Pendidikan yang diselenggarakan.

Pendidikan telah merubah *mind side* masyarakat dari mengandalkan alam menjadi memanfaatkan alam dan lingkungan sekitarnya untuk memberikan nilai tambah, dengan Pendidikan kreativitas masyarakat akan berkembang dan meningkatkan kapasitasnya.

Demikian juga Pendidikan yang disarakan penyandang disabilitas mampu merubah mereka dari *zero* kelak menjadi *hero*, karena dengan Pendidikan mengantarkan mendapatkan perkerjaan yang baik, sesuai dengan bidang ilmu dan skill yang dimiliki. Bekal skill yang dibutuhkan dalam lingkungan pekerjaan dapat diperoleh melalui pembelajaran maupun terasahkan keterampilan dalam lingkungan pembelajaran yang

39 Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia", *PALASTREN*, Vol. 8, No. 2, Desember 2015, hlm. 294.

baik. Sehingga setiap orang termotivasi untuk meningkatkan penegetahuan dan keterampilannya dalam bidang yang menjadi bakat minatnya.

Setiap organisasi yang baik mempunyai system managemen dan pengelolaan yang baik. Sebagai motor penggerak organisasi pemimpin mempunyai otoritas dan kewenangan untuk mengendalikan organisasi agar mencapai program atau tujuan keberadaannya. Pemimpin yang mempunyai perspektif terhadap penyandang disabilitas, akan memberikan mepati dan simpatinya dalam bentuk kepbijakan yang ramah terhadap difabel, sebagaimana regulasi yang menjadi payung hukum dalam berinteraksi dengan berbagai komponen dalam rangka membangun sinergitas dan kolaboratif dengan berbagai jejearing yang dimiliki masing-masing unitenya.

Maka utama yang perlu dilakukan adalah membangun perspektif pimpinan dalam mengembangkan Lembaga sangat penting. Setelah regulasi dan perangkat peraturan perundang-undangan sudah tersedia dan tinggal yang menjadi motor penggerak adalah sumber daya manusia, yang berada di belakang organisasi. Membangun perspektif terhadap aparatur birokrasi sangat penting untuk dijalankan.

System birokrasi yang professional akan memberikan nilai lebih Lembaga dalam mengembangkan organisasinya, menjalankan tugas dan fungsi secara professional.

Kesadaran dan kemampuan intelektual menjadi modal Lembaga dalam mengembangkan dan memperbaiki kondisi yang ada, kelemahan selama ini adalah sangat cepatnya mutase pejabat yang memeganggang suatu post tertentu mendapatkan jabatan, sementara transfomasi sumber daya di bawahnya belum berlajan maksimal, sehingga Ketika terjadi mutase jabatan, pengganti pejabat lama belum mempunyai perspektif yang mampu menjalankan organisasi dengan baik, sehingga membutuhkan proses belajar yang baru, membutuhkan waktu dalam menyesuaikan pekerjaan barunya, sehingga Ketika program dijalankan memulai dari

awal dan tidak melanjutkan gagasan dan ide pejabat sebelumnya. Yang akhirnya ganti pejabat ganti kebijakan dan mulai dari nol Kembali.

Infra struktur dan sarana prasarana. Perencanaan yang menggunakan perspektif difabel akan mempermudah dalam implementasi kebijakan yang ada, maka dalam pembuatan perencanaan penganggaran dan evaluasi sudah menyertakan dokumen yang responsive disabilitas, sehingga dalam implementasinya akan berjalan lebih baik, sehingga proses evaluasi bisa berjalan dengan baik.

Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 menandakan tentang hak-hak penyandang disabilitas yang telah diratifikasi dari konvensi Internasional berkaitan dengan hak-hak penyandang disabilitas (*Convention on The Rights of Person with Disabilities*). Semua hak semestinya diakomodir dan diimplementasikan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan dalam masyarakat. Realisasi dalam bentuk pembangunan infrastruktur gedung, baik gedung lama maupun gedung baru yang lebih aksesibel terhadap kepentingan penyandang disabilitas, penerjemah Bahasa isyarat untuk penyandang disabilitas tuli berita atau media televisi, transportasi yang ramah difabel, sekalipun masih limit, tetapi terus diperjuangkan secara simultan 40.

Kebijakan yang responsive sangat berpengaruh terhadap pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas sangat menentukan tercapainya tujuan pembangunan nasional dalam rangka aksi pemenuhan hak difabel, demikian juga dengan pelaksanaan.

Menurut Cut Asyiyah “Tidak ada motivasi khusus, karena saya melihat mereka yang memiliki sesuatu berbeda adalah unik. Dan saya ingin sekali dekat dengan mereka serta mendengar cerita-cerita berbeda dari mereka. Karena dekat dengan mereka banyak sekali saya mensyukuri apa yang terjadi dalam hidup saya”⁴¹. Kesadaran diri untuk menjadi

40 Ahmad Mujahid...19.

41 Cut Asyiyah, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 31 Juli 2021

Sahabat Difabel karena melihat sesuatu yang berbeda dan unik, keunikan tersebut menjadi perasaan syukur atas karunia Ilahi. Syukur atas segala nikmat yang menjadi mereka bisa saling berkerja sama.

Salah satu model dimana mahasiswa difabel dan non difabel dapat berhasil dalam studi adalah saling bersinergi dan saling membantu dalam mensukseskan studi mereka dengan berbagai indicator keberhasilan studi, antara lain adalah; adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung keberhasilan studi mahasiswa difabel dan non difabel yang tergabung dalam komunitas Sahabat Difabel, factor lingkungan yang kondusif dan ketahanan jiwa dan mental dalam memberikan layanan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam meraih cita-cita dan harapan hidupnya.

Secara teoritis keberhasilan studi sahabat difabel dan mahasiswa difabel adalah motivasi belajar dan ketahanan mental dan spritualnya, mereka saling berkolaborasi dan saling memberikan semangat, mereka bisa saling belajar akan makna kebersamaan, makna saling tolong menolong, kedalaman makna spiritual yang mereka rasakan dengan berempati dan membantuk mereka untuk saling mensukseskan. Mereka saling belajar tentang nilai-nilai luhur dan semangat filantropi.

Indicator keberhasilan studi Sahabat Difabel dan mahasiswa difabel menunjukkan ketahanan mereka dalam belajar semakin kokoh, sebab mereka saling membantu, Sahabat Difabel mendampingi difabel dengan kesadaran diri, panggian jiwa, dan semangat kerelawanan, sehingga mereka merasa Bahagia, merasa terbatu, bahkan Ketika memberikan pendampingan Sahabat Difabel tentu lebih menguasai karena mendapatkan akses Ketika menyerap pelajaran dan pembelajaran langsung dari dosen dan sumber belajar yang lain, dan Ketika memberikan dampingan baik dengan membacakan soal, membantuk menuangkan jawaban dari difabel ke lembar jawaban, Ketika difabel Netra menyampaikan jawaban pada lembara jawaban yang didikatkan, maka

secara otomatis Sahabat Difabel semakin kuat dalam pemahaman terhadap materi yang dibahas.

Indicator atau factor lain yang mendukung keberhasilan studi Sahabat Difabel dan mahasiswa difabel adalah hubungan keluarga, keluarga sangat mendukung untuk tumbuh kembang dan keberhasilan studi baik difabel maupun non difabel sebagaimana diungkapkan oleh Riris “Mereka orang yang terpilih dari pada yang lain, mereka menempuh pendidikan hingga selesai, sehingga melihat semangat kami mereka termotivasi⁴².”

factor keluarga (hubungan dalam keluarga dan kondisi ekonomi), Sahabat difabel menyadari bahwa factor keluarga sangat menentukan keberhasilan dalam menyelesaikan studi, seperti halnya apa yang disampaikan oleh Fajar

factor psikologis (rencana studi dan kepercayaan diri), dan dari segi fasilitas yang diberikan oleh kampus terhadap mahasiswa difabel belum begitu cukup memenuhi kebutuhan para mahasiswa difabel. Seperti asrama khusus dan mobilitas difabel belum sepenuhnya tersedia.

factor akademik (kehadiran, pilihan Program Studi, lama belajar, cara belajar, kendala belajar, dan IPK). Kehadiran dalam pembelajaran di kelas sangat mempengaruhi keberhasilan dalam studi. Sebab syarat untuk mengikuti ujian adalah kedatangan dalam setiap perkuliahan, salah satunya adalah minimal kehadiran 75 % tatap muka, baik secara luring maupun daring.

Kendala belajar dapat teratasi dengan baik dengan pendampingan yang dilakukan Sahabat Difabel, mereka bisa saling belajar, bila menyangkut teks yang berupa naskah tentu Mahasiswa Difabel bisa membaca dengan soft ware maupun secara manual dibaca Sahabat Difabel dihadapan mahasiswa difabel, sehingga mereka saling belajar dan mendapat pemahaman yang baik secara Bersama. Seperti disampaikan Cut Asyiyah banyak hal yang kita lakukan, mulai dari membantu mengetik,

⁴² Riris Anggriani, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 8 Juli 2021

membacakan untuk tugas-tugas harian, menemani belajar, serta melakukan kegiatan-kegiatan dan hal-hal kecil yang dapat membuat mereka percaya diri serta mereka bisa merasakan bahwa mereka tidak sendirian⁴³.

Prestasi belajar mereka dapat terlihat dari indeks prestasi yang telah mereka raih, bahkan sebagai difabel dapat menempuh jenjang hingga Pendidikan di Pascasarjana. Hal tersebut menunjukkan prestasi belajar yang baik.

Itulah indikator keberhasilan Sahabat Difabel maupun mahasiswa difabel yang saling mensukseskan dalam studi mereka mereka saling menguatkan dan memberikan pemahaman dan penguasaan pembelajaran di kampus, maupun keaktifan dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Sehingga mempunyai jiwa leadership.

⁴³ Cut Asyiyah, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 31 Juli 2021

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Sub bab ini akan menjelaskan kesimpulan yang telah dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

5. Pelaksanaan pendampingan Sahabat Difabel pada mahasiswa IAIN Surakarta berjalan dengan baik, mereka memberikan pendampingan dengan suka rela, merupakan panggilan jiwa, sebagai bentuk kepedulian, mereka merasa bersyukur karena telah dibukakan kesadaran dan pemikirannya, sehingga mereka mempunyai kepedulian, kerelawanan dan filantropi. Sejarah sahabat difabel menjadi media bagi mahasiswa untuk mengembangkan empati, simpati dan kepedulian terhadap penyandang disabilitas, mereka mendapatkan manfaat secara mutualisme symbiosis, bagi mahasiswa non difabel mereka bisa belajar kearifan dan kepedulian, sebagai media silaturahmi dan penguatan potensi masing-masing di IAIN Surakarta, demikian juga sebaliknya bagi mahasiswa difabel keberadaannya sangat terbantu dalam mensukseskan dan memperlancar studi, mereka bisa mendapatkan dampingan saat perkuliahan, saat ujian dan di luar kegiatan akademik juga kegiatan ekstra kampus dan intra kampus. Mereka mendapatkan semangat etos dan kemandirian dalam studi, keberhasilan studi keduanya adalah bentuk kolaborasi yang saling mensukseskan.
6. Bagaimana implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa? Ketahanan mental Sahabat Difabel teruji di lapangan Ketika memberikan dampingan kepada difabel, baik saat perkuliahan maupun saat di luar kegiatan ekstra kampus. Mereka mempunyai jiwa yang tangguh pantang menyerah dan selalu care terhadap sahabat-sahabat difabel yang lain, karena mereka bisa silaturahmi di kantor dan di luar melalui media Whatsapp Group (WAG). Implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa difabel menjadi kekayaan batin dan semangat spiritual. Dengan

Model Sahabat Difabel Kendala Sahabat Difabel Regulasi UKM Sahabat Difabel belum sampai menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa Difabel. Kesuksesan Sahabat Difabel dalam mencapai kesuksesan studi antara lain factor keluarga, factor indeks prestasi kumulatif, kehadiran dalam perkuliahan, ketekunan dan kedisiplinan dalam mengikuti perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang diberikan dosen pembimbing.

D. Saran dan Saram

1. Semoga penelitian menjadi dasar pengambilan kebijakan untuk perbaikan layanan disabilitas di lingkungan IAIN Surakarta. Pelaksanaan pendampingan perlu dibaiki, political will kebijakan yang afirmatif kepada mahasiswa difabel. Membangun perspektif dan sosialisasi dan political will pimpinan
2. Memberikan masukan dan penguatan kepada sahabat difabel dalam memberikan layanan dan pendampingan yang sangat berguna bagi difabel dalam mengembangkan kecakapan akademik terutama dalam pembelajaran di perkuliahan.
3. Perlu kejelasan arah kebijakan untuk akses sarana prasarana mahasiswa bisa mencapai fisik, pembelajaran mengakomodir hak-hak disabilitas dengan Pendidikan inklusif secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Adiwiyoto.,2001, *Melatih Anak Bertanggung Jawab*, Jakarta, Mitra Utama.
- Dault, Adhyaksa., 2008, *Spirit Pemuda: Upaya Memperkuat Negara, dalam Rekonstruksi Pemuda*, Jakarta, Kemenpora RI.
- Evans, James R., 1994, *Berpikir Kreatif*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Irawanto, Dwi., 2006, *Catatan Emas*, Jakarta, Kemenpora dan PT Excelcomindo.
- Jamila, M., 2005, *Special Education For Special Children*, Jakarta: Hikmah.
- Jannah, Amirratul., 2009. *Membangun kreatifitas*, (internet) , <http://ameeratuljannah.wordpress.com>, diakses 15 Februari 2016.
- Julijanto, Muhammad. 2014. *Membangun Perspektif Keberadaban dalam Pendidikan*, diakses, 11 Maret 2014. <http://www.solider.or.id/2014/04/03/membangun-perspektif-keberadaban-dalam-pendidikan>.
- Julijanto, Muhammad. 2018. "Perempuan Difabel Berhadapan Hukum", *MUWAZAH* ISSN 2502-5368 (Paper) ISSN 2085-8353 (Online) Vol. 10, No.2, Desember 2018 Website : <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah>.
- Julijanto, Muhammad. 2019. "Politik Hukum Disabilitas: Studi Kasus Perda No. 8 Tahun 2013 di Wonogiri, *INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2019, pp. 127-150 . DOI: 10.14421/ijds.060106 Submitted: 08-03-2019, Accepted: 24-07-2019.
- Lauster, Peter., 2002, *Tes Kepribadian*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Miles, Maftew B., A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, cetakan I, hlm. 73
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosydakarya, 1994, cetakan IV.
- Mujahid, Ahmad., 2020, "Psychological Well-Being pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra", *Academica Journal of Mutidicipiner Studies* Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2020, p. 18-38.

- Munandar, S., 2002, *Kreativitas dan keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat, Jalaludin., 2000, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Salmah, Syarifah, Tamjidnoor., (2019), "Aksesibilitas Pendidikan Bagi Kaum Disabilitas Pada Madsah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kota Banjarmasin", *AL-BANJARI*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2019, 128. DOI: 10.18592/al-banjari.v18i1.2995.
- Samani, Muchlas dan Haryanto., 2011, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono., 2009, *Sosiologi*, Jakarta, CV. Rajawali.
- Soeparman, Sudjito, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Studi Mahasiswa Difabel*, *IJDS: Indonesian Journal Disability Studies*, Vol. 1 Issue 1, Juni 2014: 12-19.
- Suharnan. T., 2005, *Psikologi Kognitif*, Surabaya, Srikandi.
- Thursan, Hakim., 2002, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Yogyakarta, Torren Book.
- Widarso, Wishnubroto., 2005, *Sukses Membangun Rasa Percaya Diri "SelfConfidence"*. Jakarta, Gramedia.
- Winardi., 1991, *Kreativitas Dan Teknik Teknik Pemikiran Kreatif Dalam Bidang Manajemen*. Bandung, Citra Aditya Bakti.
- Yayasan Mahasiswa Indonesia., 1997, *Mahasiswa Dengan Pembangunan Mental dan Spiritual Dalam Repelita*, Jakarta, Yasmindo.

Peraturan Perundangan

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat. Jo Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang RI Nomor 39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak hak Penyandang.

Wawancara

Adi, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2021

Cut Asyiyah, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 31 Juli 2021

Fajar, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2021

Kholilulrahman, Dosen FUD, *Wawancara Pribadi*, 5 Juli 2021

Lilik Sumarsih, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2021

Riris Anggriani, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 8 Juli 2021

Syamsul Bakri, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, *Wawancara Pribadi*, 29 September 2021.

Wildan Arif Amarullah, Sahabat Difabel Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, Sabtu , 31 Juli 2021

Wisnu Pahlevi, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 31 Juli 2021

Lampiran-Lampiran

Panduan wawancara

Pertanyaan utama:

3. Bagaimana pelaksanaan pendampingan sahabat difabel pada mahasiswa di IAIN Surakarta?
4. Bagaimana implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa?

Pertanyaan pendalaman

1. Siapa nama anda? Semester berapa? Program studi apa?
2. Berapa jumlah difabel di IAIN Surakarta yang anda ketahui?
3. Apakah anda menjadi pendamping sahabat difabel mahasiswa IAIN Surakarta?
4. Bagaimana pendampingan yang anda lakukan terhadap mahasiswa difabel di IAIN Surakarta?
5. Apa motivasi anda menjadi pendamping atau sahabat difabel di IAIN Surakarta?
6. Apakah anda direkrut atau merupakan panggilan jiwa anda untuk bergabung dengan sahabat difabel?
7. Bagaimana proses anda menjadi pendamping atau sahabat difabel di IAIN Surakarta?
8. Sejak kapan anda menjadi pendamping atau sahabat difabel?
9. Apa saja pengalaman yang ada rasakan ketika mendampingi sahabat difabel dalam pembelajaran di kampus?
10. Apa kendala yang ada hadapi dalam pendamping terhadap difabel pada masa perkuliahan dan pada saat ujian?
11. Bagaimana saran anda untuk memberikan layanan pendampingan kepada mahasiswa difabel di IAIN Surakarta?
12. Bagaimana implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa?

Transkrip Wawancara Pendampingan Sahabat Difabel 2021

Fajar, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2021

Sahabat difabel, saya difabel.

Pelaksanaan pendampingan. 2008 sampai 2013 awal dengan pak heri membina forum komunitas tunanetra. Mahasiswa tuna netra. Forum menjadi uni kegiatan mahasiswa ukmd, respon pejabat yang di atas. Kita berusaha merangkul bapak-bapak di rektorat dan fakultas.

Pembelajaran sudah tetapi keberadaan teman-teman diperhatikan. Kita dekat dengan teman BEM dan menjadi pengurus. Ospek sosialisasi difabel.

Berita terakhir responsifnya tidak bagus. Apakah dari teman-teman sendiri atau teman-teman sahabat difabel.

Solo apa yang ada di benak pejabat, apakah tidak berpikir apakah bisa terjadi pada anak dan cucunya. Mereka tidak meminta sebagai difabel dan mereka membutuhkan

1. Memperjuangkan teman-teman, kampus yang sudah menerima disabilitas, bisa melayani dengan pembelajaran, keberadaan teman-teman diperhatikan. Dulu dekat dengan bem dan saya juga pengurus bem fakultas. Kegiatan ospek dan sosialisasi.
2. Responsifnya rendah tidak bagus, apakah dari teman-teman sendiri atau dari teman-teman sahabat di luar difabel. Teman-teman sudah mencoba menyebar pamphlet dan empati dan simpati
3. Kita bisa belajar dari kampus besar mahasiswa Brawijaya, beasiswa PSLD, PLD UIN Suka, UINSA, kampus menyediakan dari dosen dan kebijakan sendiri sudah memberikan perhatian khusus termasuk beasiswa. Sayang di solo belum.
4. Apa yang menjadi benar pejabat, apakah tidak berpikir apabila terjadi pada anaknya, cucunya atau keluarganya menjadi difabel.
5. Teman-teman tidak meminta menjadi difabel, tapi pelayanan,
6. Tahun 2012 mengadakan sosialisasi kegiatan, bedah buku, sidik, rial fuadi bealajar tahisn dan qira'ah, bahasa arab,
7. Teman-teman sahabat banyak yang welcome, kalau kampus membuka tangan terbuka banyak teman-teman yang tertarik, system yang ada di kampus, system dipengaruhi oleh kebijakan.
8. Kampus menerima mahasiswa difabel, pelayanan diperhatikan, disabilitas yang punya keterbatasan, mobitasnya, pembelajaran bisa mengikuti, dan Alhamdulillah lancar,
9. Kalau tes kita koordinasi dengan teman sahabat dan bisa membantu, komunikasi dan membantu, system yang sudah mengadakan, tinggal atur jadwalnya disabilitas dan tinggal mencari pendampingnya.
10. UKMD sudah sampai ke pak rector, Imam Sukardi, heri lebih paham, privasi

11. Siapa yang telah mendampingi anda, sahabat difabel lembaga dakwah kampus LDK, organisasi mahasiswa ekstra kampus KAMI, PMII, IMM, saling berkomunikasi. Intinya komunikasi penting,
12. layanan teman sahabat difabel berikan, ketahanan pribadi mereka bagus, mereka solulid, dalam kondisi apapun mereka siap kalau tidak punya kesibukan apa, apa, mereka siap dicalling.
13. Angkatan saya riris, dani, fajar, rohmanto, tujuh sampai Sembilan orang, netra semua, daksa perempuan diajak tidak jalan. 2008 sampai 2013 awal.
14. Masukan untuk teman yang baru dan masih aktif, fajar dan riski proses skripsi.
15. Minta tolong diadvokasi, saya masuk di Jangka Jati jaring difabel untuk jateng inklusi. Indikator inklusi bisa dilaksanakan pada anak.

Adi, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 10 Mei 2021

Adi : saya sudah lulus tahun 2018.

Pengalaman dalam pendampingan sahabat difabel? Saya mendampingi mas Fajar, mas Dani. Pengalamannya bagaimana? Rasa ingin membantu teman saudara.

Panggilan jiwa untuk membantu. Ada simpati, empati sesama teman, sesama teman seperjuangan. Ketika menjadi pendamping karena gabung sendiri di UKMD atas kesadaran sendiri karena ada yang menarik.

Pelaksanaan pendampingan prosesnya bagaimana. Karena mas Dani dan Fajar sedang ada keperluan. Saya bergabung sendiri, hal yang menarik dalam UKMD dan kesadaran sendiri.

Proses pendampingan

Riris Anggriani, Mahasiswa Difabel, *Wawancara Pribadi*, 8 Juli 2021 Pukul 05.59 WIB.

1. Pengalaman waktu menjadi mahasiswa, sudah lulus 8 tahun yang lalu 2017.
2. Pengalaman saat didamping sahabat difabel? Ketika masuk iain masih sedikit yang difabel, sangat sulit untuk mencari pendamping, saat baru belum tahu lingkungan kampus. Saya harus memberikan pemahaman difabel, bagaimana saat menggandeng, memberitahu caranya bagaimana, mereka mau memahami merasa nyaman berhubungan dengan mereka, butuh proses yang lama. Awal pembentukan saat ini berenam atau berlima dibimbing pak Heri membentuk komunitas untuk mendapatkan hak-hak kami sebagai mahasiswa terpenuh, bisa melaksanakan pembelajaran di kelas.
3. Keberadaan komunitas sahabat difabel sangat membantu sekali, seperti saya total tidak ada penglihatan, dari awal kuliah sampai skripsi, mereka sangat mengeluarkan waktu, mereka dari hati ke hati, kalau dari hati merasa nyaman, karena ketulusan.
4. Apakah merupakan panggilan jiwa, selama ini yang mendampingi saya beberapa mempunyai latar belakang mempunyai keluarga difabel, mereka memberi dampingan kepada saya dengan ketulusan hati. Ada sahabat difabel bukan karena keluarga atau yang lain, mereka terpanggil karena melalui proses yang lama, bahkan mereka menawarkan diri, mengingatkan

ke difabel untuk bisa dibantu, sebelum kami meminta, yang cuwek sama sekali juga banyak.

5. Mereka direkrut atau sadar sendiri, berawal dari diakui atau tidak diakui kami sering meminta bantuan kepada mereka, tarus kami dalam komunitas, komunitas apa, kemudian mereka tertarik, mereka mendampingi kami, mereka mendapat imbalan dalam bentuk kegiatan yang diikuti dengan kegiatan tahsin.
6. Ketahanan difabel yang melakukan pendampingan?. Mentalnya bagaimana, mereka awalnya heran kepada kami, mereka tidak percaya bahwa kami bisa melakukan kegiatan sehari-hari bisa melakukan kegiatan, mereka bisa beraktivitas, mereka ada rasa khawatir nanti bagaimana dengan kegiatan kami. Seiring perjalanan waktu akhirnya mereka paham, seperti saya naik bus ke pati sendiri, mereka secara mental khawatir dan akhirnya mereka paham.
7. Apa motivasi mereka menjadi sahabat difabel? Mereka orang yang terpilih dari pada yang lain, mereka menempuh pendidikan hingga selesai, sehingga melihat semangat kami mereka termotivasi. Dalam keadaan seperti ini masih mau bersaing dengan yang awas, menjadi motivasi bagi mereka. Didasari oleh semangat kami, keberadaan anda menjadi semangat mereka, mereka mempunyai semangat dan peduli terhadap teman-teman difabel.
8. Saya di SLB, tidak hanya difabel tertentu, tetapi berbagai macam ragam difabel. Guru netra dua orang yang lainnya 60 awas.
9. Guru kelas dari PAI
10. Berapa jumlah difabel di IAIN Surakarta, 2017 enam atau angkatan kami terorganisir, fajar, sarjono, dani, rohmiyanto kami dulu satu asrama, laras, novi, tutut, kalau dari slb lain tidak kenal
11. PSLD masih eksis, sahabat difabel berkurang, pelanjut belu teorganisir, fajar andiyanto
12. Saran layanan pendamongan mahasiswa difabel di IAIN Ska, mengenalkan terhadap disabilitas, sebelum masuk ada pelatihan atau sosialisasi atau tranining bagi pendamping, pelatihan, cara menggandeng dengan yang lain, tidak boleh berjajar tapi agak kebelang, disentuh, menyuguhkan makanan dengan sentuhan, kalau mau ngajak dengan sentuhan.
13. Bagaimana anda menghadapi hambatan tertentu dengan bertanya, kalau disuguhkan makanan di medja ada apa saja, dengan bertany apa yang ada di meja, sehingga kami tahu, apa saja makanan yang akan saya makan atau tidak.
14. Etika berkomunikasi dengan difabel, etika berkomunikasi penting sekali, bagaimana cara mengajak difabel, kalau bisa ada pelatihan bahasa isyarat, huruf braile, tidak hanya untuk pendamping saja, tetapi juga bapak ibu dosen pengajar. Kalau teori masih bisa tapi kalau praktek, maka cara mengajrkannya dengan memberitahu, memperagakan bagaimana shalat dirabakan, cara membasuh telapak tangan dengan meraba, dengan membasuh hidung dengan meraba, bagaimana shalat bisa dengan orangnya, atau dengan boneka bisa sebagai cara menjelaskan sujud dan tahyat dan lain-lain.
15. Pada suatu saat bisa dipraktek dengan alumni.

16. Di masyarakat membutuhkan buku yasin, berjanji berhuruf braille.
17. Bagaimana peran ormas keagamaan dalam pelayanan keagamaan, saying sangat dihargai diroangkan, kalau ada acara dijemput dan diajak ikut acara. Alhamdulillah mereka melibatkan saya menjadi qori' dan qori'ah di Pati,
18. Hak keagamaan difabel, merasakan sekali hak pendidikan di sma muhammadiyah,

Lilik Sumarsih, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 12 Juli 2021
Panduan wawancara

Pertanyaan utama:

1. Bagaimana pelaksanaan pendampingan sahabat difabel pada mahasiswa di IAIN Surakarta?

J: Kalau dulu pas jamannya saya (angkatan 2010-2015) untuk pendampingan sahabat difabel biasanya dari teman ke teman siapa yang longgar tidak ada jadwal kuliah bisa dimintai tolong untuk mendampingi sahabat difabel yg membutuhkan bantuan, misalnya membacakan soal ujian semester, mendampingi menemui dosen pembimbing, membacakan buku untuk direkam, dll.

2. Bagaimana implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa?

J: alhamdulillah saya bisa lebih mengetahui tentang apa yang menjadi kendala dalam kehidupan sehari-hari para sahabat penyandang disabilitas, maka dari itu saya akan selalu lebih bersyukur dengan nikmat yang saya miliki, sebisa mungkin saya akan membantu para penyandang disabilitas yg membutuhkan bantuan dari saya.

Pertanyaan pendalaman

1. Siapa nama anda? Semester berapa? Program studi apa?

J: nama saya Lilik Sumarsih, prodi pendidikan B. Inggris, sudah lulus th 2015

2. Berapa jumlah difabel di IAIN Surakarta yang anda ketahui?

J: 10 orang

3. Apakah anda menjadi pendamping sahabat difabel mahasiswa IAIN Surakarta?

J: iya

4. Bagaimana pendampingan yang anda lakukan terhadap mahasiswa difabel di IAIN Surakarta?

J: Biasanya saya menemani sahabat difabel saat ujian semester dan menemui dosen pembimbing skripsi

5. Apa motivasi anda menjadi pendamping atau sahabat difabel di IAIN Surakarta?

J: saya ingin membantu sebisa saya sebagai sesama manusia, apalagi membantu mereka yang memiliki kelemahan dalam pengelihatannya

6. Apakah anda direkrut atau merupakan panggilan jiwa anda untuk bergabung dengan sahabat difabel?

J: saya tergerak untuk ikut menjadi sahabat difabel karena teman 1 kos saya dulu ada yang tuna netra

7. Bagaimana proses anda menjadi pendamping atau sahabat difabel di IAIN Surakarta?

J: pada awalnya saya hanya menemani teman 1 kos saya, seiring waktu saya mulai tahu di kampus banyak penyandang tuna netra pada saat itu, kemudian sahabat difabel bersama Pak Heri dan teman-teman mencetuskan UKMD sebagai wadah untuk para difabel dan sahabat difabel mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif sembari kuliah

8. Sejak kapan anda menjadi pendamping atau sahabat difabel?

J: sejak tahun 2013-2014

9. Apa saja pengalaman yang ada rasakan ketika mendampingi sahabat difabel dalam pembelajaran di kampus?

J: saya menjadi lebih bersyukur dengan apa yang saya miliki saat ini, teman-teman penyandang disabilitas memiliki kelebihan mereka masing-masing, ada yang pandai tilawatil qur'an, menyanyi, berpidato, dll.

Semua itu membuat saya lebih bersyukur dan bangga mempunyai saudara seperti mereka, kekurangan itu bukanlah suatu hambatan untuk mengekspresikan diri kepada dunia.

10. Apa kendala yang ada hadapi dalam pendamping terhadap difabel pada masa perkuliahan dan pada saat ujian?

J: biasanya jam ujian kita bertabrakan, jadi saya tidak bisa mendampingi sahabat difabel yang membutuhkan

11. Bagaimana saran anda untuk memberikan layanan pendampingan kepada mahasiswa difabel di IAIN Surakarta?

J: saya harap para mahasiswa lain bisa tergerak hatinya untuk saling membantu sesama mahasiswa difabel, karena mereka juga manusia yang membutuhkan bantuan orang lain

12. Bagaimana implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa?

J: karena sudah terbiasa di lingkungan para penyandang disabilitas, mereka akan lebih peka terhadap suatu keadaan dimana ada orang lain yang membutuhkan bantuan dari kita

Panduan wawancara

Pertanyaan utama:

1. Bagaimana pelaksanaan pendampingan sahabat difabel pada mahasiswa di IAIN Surakarta? Belum terkoordinasi dengan baik karena masih belum terekspos keberadaan UKMD

2. Bagaimana implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa? Sependek pengetahuan saya cukup baik karena berangkat dari kesadaran diri (sukarela)

Wawancara Ahmad Mujahid, Ahad, 1 Agustus 2021

Pertanyaan pendalaman

1. Siapa nama anda? Ahmad Mujahid

Semester berapa? 8 Program studi apa? Psikologi Islam

2. Berapa jumlah difabel di IAIN Surakarta yang anda ketahui? sepengetahuan saya ada sekitar 15 an orang
3. Apakah anda menjadi pendamping sahabat difabel mahasiswa IAIN Surakarta? Iya
4. Bagaimana pendampingan yang anda lakukan terhadap mahasiswa difabel di IAIN Surakarta? Saat bertemu di jalan (waktu kuliah tatap muka) mendampingi naik gedung FUD, antar jemput jika mau urusan dari kos ke kampus, menjembatani teman" difabel untuk berkarya di UKM Lembaga Penelitian Mahasiswa.
5. Apa motivasi anda menjadi pendamping atau sahabat difabel di IAIN Surakarta? Tanggungjawab Sosial dan Moral
6. Apakah anda direkrut atau merupakan panggilan jiwa anda untuk bergabung dengan sahabat difabel? Panggilan Jiwa
7. Bagaimana proses anda menjadi pendamping atau sahabat difabel di IAIN Surakarta? Kenal dengan Pak Heri dan 3 orang difabel
8. Sejak kapan anda menjadi pendamping atau sahabat difabel? 2019
9. Apa saja pengalaman yang ada rasakan ketika mendampingi sahabat difabel dalam pembelajaran di kampus? Membuat triger untuk bisa semakin semangat dalam menuntut ilmu
10. Apa kendala yang ada hadapi dalam pendamping terhadap difabel pada masa perkuliahan dan pada saat ujian? Tabrakan dengan waktu atau aktivitas saya pribadi
11. Bagaimana saran anda untuk memberikan layanan pendampingan kepada mahasiswa difabel di IAIN Surakarta? Dibuat terkoordinir seperti di UIN Sunan Kalijaga, adanya anggaran untuk kegiatan aktualisasi misal di cabang olah raga (karena ada yang sudah berhasil)
12. Bagaimana implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa? Akan memiliki jiwa dan kepekaan sosial yang kuat.

-----0000000000-----

Cut Asyiyah, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 31 Juli 2021

PERTANYAAN UTAMA

1. Bagaimana pelaksanaan pendampingan sahabat difabel pada mahasiswa IAIN Surakarta?

Jawab:

Banyak hal yang dilakukan. Namun pendampingan lebih sering dilakukan saat-saat

tertentu. Seperti saat ujian dan beberapa kepentingan perkuliahan.

Selebihnya kita banyak menggunakan waktu luang untuk saling berdiskusi serta melakukan

beberapa seminar. Pada saat itu kita pun berusaha mengupdate informasi mengenai teknologi

komunikasi, demi kemudahan bersama

2. Bagaimana implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa?

Jawab:

Sepertinya masing-masing dari kami memiliki pengalaman dan cerita yang berbeda. Saya pribadi saat melakukan pendampingan tidak banyak kendala yang menyulitkan, dan saya percaya rasa sabar yang sering kita lakukan akan membuahkan rasa syukur.

PERTANYAAN PENDALAMAN

1. Siapa nama anda? Semester berapa? Program studi apa?

Jawab:

Nama : Cut Asyah

Semester : lulusan IAIN Ska tahun 2018

Prodi : Hukum Ekonomi Syariah

2. Berapa jumlah difabel di IAIN Surakarta yang anda ketahui?

Jawab:

Pada saat itu jumlah difabel belum terdata akurat oleh organisasi, karena tidak semua difabel yang ada di kampus saat itu mau masuk dalam organisasi UKMD.

3. Apakah anda menjadi pendamping sahabat difabel mahasiswa IAIN Surakarta?

Jawab:

Iya, benar

4. Bagaimana pendampingan yang anda lakukan terhadap mahasiswa difabel di IAIN

Surakarta?

Jawab:

Bisa dilakukan dengan banyak cara. Jika sedang di kampus pendampingan yang sering kita

beri saat itu seperti pendampingan ujian maupun kegiatan kampus lainnya.

Bahkan ketika

di luar kampus kita bisa melakukan pendampingan seperti hubungan seorang teman, karena

saya saat itu sempat satu kos dengan mahasiswa difabel. Banyak hal yang kita lakukan, mulai

dari membantu mengetik, membacakan untuk tugas-tugas harian, menemani belajar, serta

melakukan kegiatan-kegiatan dan hal-hal kecil yang dapat membuat mereka percaya diri serta

mereka bisa merasakan bahwa mereka tidak sendirian.

5. Apakakah motivasi anda menjadi pendamping atau sahabat difabel IAIN Surakarta?

Jawab:

Tidak ada motivasi khusus, karena saya melihat mereka yang memiliki sesuatu berbeda adalah unik. Dan saya ingin sekali dekat dengan mereka serta mendengar cerita-cerita berbeda dari mereka. Karena dekat dengan mereka banyak sekali saya mensyukuri apa yang terjadi dalam hidup saya.

6. Apakah anda direkrut atau panggilan jiwa anda untuk bergabung dengan sahabat difabel?

Jawab:

Bisa disebut panggilan jiwa dan karena teman. Karena pada saat itu sudah ada keinginan untuk masuk kedalam organisasi UKMD, dan kebetulan teman kos saya yang difabel juga menyarankan saya untuk ikut UKMD.

7. Bagaimana proses anda menjadi pendamping atau sahabat difabel di IAIN Surakarta?

Jawab:

Tidak ada proses pasti. Mengalir saja. Mungkin bisa disebut saya adalah orang biasa yang kebetulan bertemu dengan seorang difabel dan saya merasa nyaman. Akhirnya saya memutuskan untuk menjadi bagian dari sahabat difabel.

8. Sejak kapan anda menjadi pendamping atau sahabat difabel?

Jawab:

Sejak awal masuk kuliah dan awal dibukanya pendaftaran organisasi.

9. Apa saja pengalaman yang anda rasakan ketika mendampingi sahabat difabel dalam pembelajaran kampus?

Jawab:

Banyak hal. Salah satunya mereka memiliki keinginan yang besar untuk bisa mengikuti pembelajaran, namun ada beberapa yang membuat mereka mudah tidak percaya diri. Sebenarnya dari diri mereka keinginan itu cukup besar dan merekapun tidak banyak menuntut untuk diperlakukan berbeda.

10. Apa kendala yang anda hadapi dalam pendampingan terhadap difabel pada masa perkuliahan dan pada saat ujian?

Jawab:

Waktu. Seperti jadwal perkuliahan yang berbeda serta kepentingan-kepentingan pribadi yang menjadikan kita sulit untuk bisa saling meluangkan waktu.

11. Bagaimana saran anda untuk memberikan layanan pendampingan kepada mahasiswa difabel di IAIN Surakarta?

Jawab:

Untuk saat ini, dengan keadaan serta kondisi perkuliahan yang berbeda dengan masa saya dulu.

Karena lebih banyak menggunakan media online dalam perkuliahan, sementara ini dan untuk kondisi saat ini saya hanya bisa menyarankan untuk beri kemudahan bagi mereka berkomunikasi serta melakukan perkuliahan. Walaupun alat komunikasi mereka sudah bisa menggunakan fitur suara dan aplikasi-aplikasi lainnya yang cukup membantu, namun kecepatan mereka menggunakan alat tersebut dan menangkap pembelajarn kuliah tidak bisa disamaratakan dengan mahasiswa lainnya.

12. Bagaimana implikasi ketahanan pribadi sahabat difabel yang melakukan pendampingan mahasiswa?

Jawab:

Sepertinya masing-masing dari kami memiliki pengalaman dan cerita yang berbeda. Saya pribadi saat melakukan pendampingan tidak banyak kendala yang menyulitkan, dan saya percaya rasa sabar yang sering kita lakukan akan membuahkan rasa syukur.

-----000000000000-----

Wisnu Pahlevi, Sahabat Difabel, *Wawancara Pribadi*, 31 Juli 2021

1. Menurut saya pelaksanaan sudah baik akan tetapi masih banyak kurangnya karena dalam kegiatan ketika mahasiswa baru masuk tes ketika offline masih banyak yang meminta bantuan ke saya pribadi untuk membacakan soal jadi banyak yang belum tahu kalau ada sahabat difabel di kampus.

2. Yang saya ketahui kurang lebih sekitar 5 itu yang pernah ketemu secara langsung. Karena di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang sering ketemu dan meminta bantuan 2 Fajar sama Didik...
3. Iya terutama D FUD kalo pun ada dr fakultas lain sy siap juga,
4. Pendamping sangat simpel sih menurut saya, hanya ketika pas tes kita bacakan soal, pas perjalanan kuliah kita gandeng, pas dia ingin ke kamar mandi kita anter, ingin pulang kita antar. Tapi masih banyak yang tidak peduli sih menurut saya, mungkin peduli cukup sehari saja yang saya lihat karena saya juga mencoba bereksperimen ketika itu.
5. Motivasi saya cukup simpel dan banyak orang juga menjadikan motivasi "bermanfaat untuk orang lain selagi bisa "
6. Mnrt saya panggilan jiwa karena kasihan temen kelas saya Fajar. Dan ketika saya tidak sekelas dia seperti disendirikan di tempatkan duduk paling depan sendiri padahal teman-temannya di belakang semua. Di hati saya lo kok gini ya.
7. Di situlah panggilan jiwa saya semangkin kencang
8. Yang pertama saya diajak mas Fajar di acara rektorat sehingga saya bergabung. Karena memang dulu belum ada komunitas yang bener-bener real asli membantu mahasiswa difabel di kampus. Jadi saya ikut dan ingin tahu
9. Kalo pendamping sih dari awal kuliah, tapi kalau menjadi sahabat masuk grup semester 4 atau 5.
10. Pengalaman yang saya dapat banyak, seperti sebenarnya mahasiswa difabel itu juga sama kualitas di dalam otaknya karena saya juga sering tahu mas Fajar menyampaikan pendapatnya. Dan dia jika mengenal seseorang mengingat nama dari suaranya.
11. Mungkin untuk kendala tidak ada hanya butuh memang pendamping khusus yang bukan sekelas karena saya sekelas kadang hanya meminta pengawas membacakan
12. Saran saya hnya ingin komunitas atau ukmd di kampus IAIN SKA aktif. Dan ketika ada mhs membutuhkan bantuan ada relawan yang siap membantu. Terutama di saat mahasiswa baru masuk, tes atau pun ketika iklan mengenai kampus bisa digencarkan kampus ramah mahasiswa difabel.
13. Dan baiknya memang pembangunan gedung seperti FUD ada tangga dan juga jalan bukan tangga karena dengan cerita yang saya dengar mahasiswa difabel lebih cepat jalan di jalan yang lurus daripada tangga
14. Mungkin untuk mengenai pribadi yang kadang saya sendiri merasakan waktu saya juga terpotong juga karena saya dulu juga ikut organisasi lain yaitu UKMI, kadang di saat saya dibutuhkan d UKMI harus kebersamai dulu temen saya sebelum dijemput, karena jika belum dijemput saya tinggal hati saya emang ga tenang.

-----00000000000000-----

Wawancara Wildan Arif Amarullah, Sahabat Difabel Program Studi Hukum
Ekonomi Syariah, *Wawancara Pribadi*, Sabtu , 31 Juli 2021

Jawaban utama :

1. Menurut saya sudah cukup baik pendampingan secara personal mahasiswa difabel di lingkungan IAIN Surakarta, akan tetapi dari segi fasilitas yang diberikan oleh kampus terhadap mahasiswa difabel belum begitu cukup memenuhi kebutuhan para mahasiswa difabel. Seperti asrama khusus dan mobilitas difabel belum sepenuhnya tersedia.
2. Alhamdulillah ketahanan mereka baik, serta responnya bagus dan sangat bermanfaat bagi mahasiswa Penyandang difabel apabila ada pendampingan mahasiswa terhadap mereka. Teman saya satu kelas yang difabel pun tidak merasa minder, dan berprinsip bahwa dia sama dan bisa bersaing dengan teman² mahasiswa yang lain.

Pertanyaan mendalam

1. Nama saya Wildan Arif Amarullah, semester 9, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah.
2. Yang saya ketahui cuma satu, teman sekelas saya
3. Iya saya menjadi pendamping mahasiswa difabel
4. Klo saya sendiri mendampingi mahasiswa difabel dengan membantu mobilitasnya, semenjak kuliah saya sering jemput ke kosnya untuk sama² pergi ke kampus. Dan mengantarkan untuk membeli makanan dan membantu pembelajaran dengan meminjamkan laptop saya ke mahasiswa difabel dan mengerjakan tugas bersama²
5. Motivasi saya karena ingin membantu sesama kelas, dan berangkat dari kemanusiaan, serta ingin menerapkan inklusifitas dalam diri saya dengan membantu dan mendampingi mahasiswa difabel
6. Tidak direkrut, melainkan karena panggilan jiwa saya pribadi
7. Proses saya menjadi pendamping mahasiswa difabel berangkat dari kelas, karena waktu itu saya sekelas dengan mahasiswa difabel maka itu menjadi kewajiban saya untuk membantu sesama teman (difabel)
8. Sejak saya menjadi teman sekelas dengan mahasiswa difabel
9. Pengalaman saya yang didapat cukup berkesan, saya mendapatkan pelajaran yang banyak, rasa empati, dan simpati kepada mahasiswa jadi lebih besar, alhamdulillah saya merasa bersyukur bisa seperti itu
10. Alhamdulillah tidak ada kendala.
11. Saran saya dari kampus. membentuk lembaga khusus untuk pelayanan terhadap mahasiswa difabel, kalau perlu dimasukkan dalam lembaga struktural kampus. Karena sangat penting sekali, sehingga lembaga tersebut membuat semacam program kerja yang bisa mensejahterakan mahasiswa difabel di lingkup IAIN Surakarta
12. Alhamdulillah ketahanan mereka baik, serta responnya bagus dan sangat bermanfaat bagi mahasiswa Penyandang difabel apabila ada pendampingan mahasiswa terhadap mereka. Teman saya satu kelas yang difabel pun tidak merasa minder, dan berprinsip bahwa dia sama dan bisa bersaing dengan teman² mahasiswa yg lain.

-----0000000000000000-----